

BAB II

KAJIAN PENELITIAN, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab II ini, peneliti memberikan penjelasan mengenai kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penjelasan ini dibutuhkan untuk menjelaskan posisi dari penelitian ini. Posisi yang dimaksud adalah: a) apakah penelitian ini menghasilkan teori (atau sesuatu) yang baru?; b) apakah penelitian ini menjawab pertanyaan yang belum dijawab oleh penelitian terdahulu?; c) apakah penelitian ini mengulangi penelitian yang sudah ada?; atau d) mengembangkan teori yang sudah ada? (Cresswell, 1994:3).

Lebih dalam, disertasi ini juga memaparkan berbagai teori yang terkait dengan topik yang peneliti teliti. Landasan teori berfungsi sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, landasan teori juga berfungsi sebagai panduan dalam pembahasan hasil penelitian. Kemudian pada bagian akhir dari bab ini, peneliti menyertakan kerangka pikir penelitian yang berfungsi sebagai sebuah konsep utuh yang runtut⁶ dan teratur.

Lebih lanjut, pentingnya kerangka pikir penelitian ini didukung oleh Cresswell (1994:160) dengan memberikan definisi *visual map* yang berguna untuk memberikan arahan (secara visual) bagi peneliti maupun pembaca dalam sebuah penelitian, baik itu penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Berikut ini adalah pembahasan dari kajian penelitian, landasan teori, dan kerangka berpikir:

⁶ Dalam KBBI dan Kateglo.Bahtera.org, runtut berarti bersesuaian atau selaras. Dalam konteks ini, penelitian diharapkan selaras. Mulai dari perumusan masalah sampai simpulan yang ditampilkan diharapkan agar sesuai dengan hakikat dari penelitian yang hendak dilakukan.

A. Kajian Penelitian

Di dalam bagian ini, peneliti menyertakan pembahasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian proses penerjemahan dan pembahasan mengenai penelitian penerjemah tunanetra, atau, secara umum, penerjemahan berkebutuhan khusus. Deskripsi dari penelitian-penelitian terdahulu ini memiliki beberapa fungsi, yaitu: a) menunjukkan hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, b) mengembangkan penelitian terdahulu, dan c) sebagai tolok ukur terhadap penelitian kita (Cresswell, 1994:20-21). Berikut ini adalah kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

1. Penelitian Proses Penerjemahan

Penelitian mengenai proses penerjemahan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Tirkkonen-Condit (2000), Skinnari (2002), Nababan (2004), Massey (2005), dan Lörcher (2005). Peneliti-peneliti tersebut mengkaji pentingnya proses penerjemahan karena proses ketika seorang penerjemah menerjemahkan sebuah teks merupakan faktor yang menentukan hasil akhir dari terjemahan tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Skinnari (2002:3) “*yet, the way in which the translator works certainly affects the result, and is therefore an important and interesting subject for research*”.

Hatim dan Mason (dalam Nababan; 2004:1) menyatakan pentingnya penelitian proses penerjemahan dengan mengatakan “*if we treat text merely as a self-contained and self generating entity, instead of as a decision making procedure [...] our understanding of the nature of translating will be impaired*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian penerjemahan sebaiknya melibatkan kajian mengenai proses penerjemahan.

Proses penerjemahan menjadi penting karena akan menjelaskan proses pengambilan keputusan yang diambil oleh seorang penerjemah dan proses pengambilan keputusan inilah yang akan menentukan hasil akhir sebuah terjemahan. Sebagai contoh, seorang penerjemah yang memutuskan untuk menggunakan kamus memiliki kemungkinan untuk mendapatkan terjemahan yang

lebih baik daripada seorang penerjemah yang tidak menggunakan kamus, sebagai contoh, seseorang memerlukan kamus peristilahan untuk mengetahui istilah-istilah baku dalam bidang tertentu, dan tanpa acuan dari kamus tersebut risiko terjadinya kesalah pahaman dalam penerjemahan akan menjadi sangat tinggi⁷.

Lebih lanjut, dalam konteks penelitian proses penerjemahan, Skinnari (2002) berhasil membuat sebuah penelitian proses penerjemahan dalam wujud disertasi. Dalam disertasinya, Skinnari menitikberatkan pada unsur stilistika dalam proses penerjemahan cerita pendek. Lebih lanjut, dalam konteks proses penerjemahan, Skinnari menggunakan pendekatan 5 tahap penerjemahan, yaitu: a) *preparation*, b) *reading*, c) *writing*, d) *between reading and writing*, dan e) *evaluation*. Lebih khusus, Skinnari memberikan deskripsi tentang aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam setiap tahap penerjemahan tersebut dan memberikan evaluasi kritis terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi ketika menerjemahkan.

Dalam penelitiannya, Skinnari berperan sebagai penerjemah dan peneliti. Skinnari tidak melihat bagaimana penerjemah lain menerjemahkan sebuah teks, tetapi Skinnari mendeskripsikan dengan lengkap tahap penerjemahan yang dilaluinya. Lebih lanjut, Skinnari (2002:23) berpendapat bahwa tahap yang dominan dalam proses penerjemahan adalah tahap membaca (*reading*). Hal tersebut dibuktikan dari pernyataannya “[...] *reading is emphasized in this study. Reading is the key to the interpretation of text and also to the understanding of the style*” ([...] membaca ditekankan dalam kajian ini. Membaca adalah kunci dari interpretasi teks dan pemahaman tentang gaya).

Lebih lanjut, tahap penerjemahan ini berbeda dengan tahap penerjemahan yang diperkenalkan oleh Nida (1964) dan Bell (1991). Dalam hal ini, Skinnari menjelaskan secara cermat dan kritis tahap-tahap yang dilakukannya ketika menerjemahkan teks cerita pendek dan tidak menggunakan acuan tahap-tahap penerjemahan yang diperkenalkan oleh peneliti terdahulu.

Dalam konteks kritik holistik, Skinnari menggunakan unsur objektif (teks) dan genetik (penerjemah), akan tetapi tidak menyertakan unsur pembaca (afektif)

⁷ Diambil dan dimodifikasi dari tulisan Hidayat (2009:2). Tulisan ini dibuat dalam rangka Pelatihan Penyusunan Dokumen dan Penggunaan Bahasa Indonesia untuk Pegawai Bank Indonesia.

dalam disertasinya. Unsur objektif yang dikaji oleh Skinnari berupa analisis terhadap unsur stilistika penerjemahan yang menjadi fokus penelitian dan unsur genetika yang dikaji dalam penelitiannya merupakan analisis kritis terhadap dirinya sendiri sebagai penerjemah dengan mendeskripsikan kegiatan dalam tahap-tahap penerjemahan yang dilakukannya.

Penelitian lain yang terkait dengan proses penerjemahan adalah disertasi yang dibuat oleh Nababan (2004). Dalam disertasinya, Nababan menjelaskan mengenai proses, praktik, dan produk penerjemahan dari penerjemah profesional di Indonesia. Disertasi itu sendiri antara lain bertujuan untuk mengetahui latar belakang penerjemah dan mengeksplorasi pengetahuan penerjemah dalam proses penerjemahan. Lebih lanjut, Nababan menggunakan teknik-teknik seperti kuesioner, rekam, wawancara, kegiatan eksperimental (penerjemahan), dan instrumen rating penerjemahan untuk mendapatkan hasil dan simpulan.

Dilihat dari tahap penerjemahan yang diacu oleh Nababan, terlihat bahwa Nababan menggunakan tahap penerjemahan yang diperkenalkan oleh Nida (1964) dan Bell (1991). Dalam hal ini, Nababan mengemukakan empat tahap yang terdapat dalam proses penerjemahan, yaitu: a) analisis dari teks BSu, b) sintesis pesan dari BSu, c) proses transfer dari BSu ke BSa, dan d) restrukturisasi linguistik dari BSa. Lebih lanjut, untuk mengetahui strategi penerjemahan yang muncul dalam proses penerjemahan, Nababan mengamati strategi penerjemahan yang digunakan oleh 2 penerjemah profesional (yang berfungsi sebagai informan dalam penelitian) dalam tahap penerjemahan tersebut.

Dalam konteks pendekatan kritik holistik, disertasi tersebut menyertakan pembahasan mengenai unsur genetika (penerjemah) dan objektif (terjemahan); akan tetapi tidak menyertakan pembahasan mengenai unsur afektif (pembaca). Dari pembahasan unsur genetika dalam disertasi ini, terdapat temuan-temuan seperti: dari 23 penerjemah yang menjadi informan penelitian, mayoritas dari mereka memiliki latar belakang akademik S1 dengan 5 orang di antaranya memiliki kompetensi *near native* berdasarkan nilai tes TOEFL dan tidak ada dari mereka yang memiliki latar belakang akademik dalam bidang penerjemahan.

Dari pembahasan unsur objektif dalam disertasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat satu dari enam terjemahan yang mencapai tingkat akurasi dan keterbacaan yang baik, sedangkan terjemahan lainnya merupakan terjemahan dengan isi yang tidak akurat dan merupakan terjemahan yang sangat sulit untuk dimengerti. Lebih lanjut, selain dua contoh disertasi di atas, terdapat beberapa penelitian proses penerjemahan yang dimuat dalam berbagai jurnal internasional, seperti yang dilakukan oleh Tirkkonen-Condit (2000), Massey (2005), atau Lörscher (2005).

Penelitian Tirkkonen-Condit (2000:123) bertujuan untuk menunjukkan pola ketidakpastian atau keragu-raguan⁸ yang diteliti melalui proses penerjemahan. Penelitian tersebut dilakukan karena terdapat kemungkinan bahwa sebuah teks dapat diterjemahkan secara berbeda dalam kesempatan yang berbeda pula ("[...] *no two processes are the same, even though the task is the same [...] as the same task can be interpreted in different ways [...]*"). Hal tersebut mengindikasikan bahwa mungkin saja terdapat keragu-raguan yang timbul dalam benak penerjemah. Penelitian mengenai ketidakpastian itu sendiri merupakan sebuah penelitian yang mengacu ke dalam penelitian tentang strategi penerjemahan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chesterman (1997, 1998) (dalam Tirkkonen-Condit; 2000:123) dalam pernyataannya "*uncertainty management could be regarded as a dimension of translation strategies [...]*"

Dalam penelitian tersebut, Tirkkonen-Condit menggunakan enam data *Think Aloud Protocols*⁹ dengan rincian dua orang penerjemah menerjemahkan teks dari bahasa Finlandia ke bahasa Inggris sedangkan empat orang penerjemah menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Finlandia. Dalam penelitian

⁸ Ketidakpastian adalah sebuah definisi yang banyak digunakan dalam ilmu pengetahuan, seperti psikologi, sosiologi, fisika, matematika, maupun ke bidang ilmu penerjemahan. Beberapa definisi tentang ketidakpastian dapat dijabarkan, sebagai contoh Susanto (2010:16) menyebutkan bahwa ketidakpastian merupakan "kekurangpercayaan" atau "derajat ketidakpercayaan". Dalam konteks linguistik, pola-pola ketidakpastian sedikit dibahas dalam ranah *hedges*.

⁹ Tirkkonen-Condit menganalisis enam data *TAP* dengan menggunakan data dari enam penerjemah yang melakukan kegiatan penerjemahan dalam kurun waktu yang berbeda. Waktu eksperimen terhadap 2 penerjemah yang menerjemahkan teks dari bahasa Finlandia ke bahasa Inggris terjadi pada tahun 1992 yang didapatkan dari penelitian Tirkkonen-Condit sendiri. Sedangkan, waktu eksperimen terhadap 4 penerjemah yang menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Finlandia terjadi pada kurun waktu 1987-1988 yang didapatkan dari penelitian Jääskeläinen.

tersebut, Tirkkonen-Condit menjalankan eksperimen penerjemahan tersebut dengan kondisi yang menyerupai kondisi keseharian para penerjemah, sehingga penerjemah merasa nyaman dan tidak merasakan adanya tekanan terhadap "suasana" penelitian. Lebih lanjut, penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan fenonema proses ketidakpastian atau keragu-raguan, baik dilihat dalam pola kelompok maupun pola individual.

Dalam penelitian tersebut, Tirkkonen-Condit menemukan fakta bahwa permasalahan ketidakpastian yang dialami oleh penerjemah disebabkan adanya: a) ekspresi yang secara otomatis dapat diterjemahkan (*automatic*) ke dalam *target text*; b) ekspresi yang harus ditunda penerjemahannya karena adanya kesulitan penerjemahan sehingga memunculkan *solution* dan *tentative solution* sebelum ditransfer menjadi *target text*; dan c) ekspresi yang merupakan permasalahan dalam penerjemahan sehingga membutuhkan *solution* dan *tentative solution* sebelum ditransfer ke dalam *target text*.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada penggunaan TAP dan wawancara sebagai alat untuk mendapatkan data penelitian, serta masuknya klasifikasi *uncertainty* sebagai bagian dari strategi penerjemahan. Lebih lanjut, persamaan lain terletak pada penggunaan suasana penelitian yang menyerupai suasana keseharian dari para penerjemah (*subject's real-life working condition*) sedangkan perbedaannya terletak dari pemilihan subjek penelitiannya. Penelitian Tirkkonen-Condit tersebut tidak menguraikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks dan hanya menggunakan enam penerjemah awas dalam penelitiannya (tidak disebutkan apakah penerjemah tersebut merupakan penerjemah profesional atau nonprofesional).

Penelitian Massey (2005) merupakan salah satu penelitian proses penerjemahan yang membahas pentingnya ICT dalam proses pelatihan penerjemahan. Lebih lanjut, beberapa hal juga dibahas dalam penelitian ini, misalnya: pembahasan mengenai *translation competence* yang menghasilkan sebuah pemikiran bahwa kualitas seorang penerjemah, dalam konteks *problem*

solving strategy, dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya dan ditambah dengan pengalaman-pengalaman penerjemahan yang dialaminya.

Fenomena yang didapatkan dari penelitian ini adalah tingginya kesadaran penerjemah profesional terhadap *contextual* dan *pragmatic issues*. *Contextual issue* yang dimaksud adalah *problem solving* tentang *lexical, syntactic, stylistic*, dan *text-type adequacy* yang dimiliki oleh seorang penerjemah sedangkan, *pragmatic issues* merupakan sebuah kesadaran akan pentingnya pembaca terhadap hasil terjemahan.

Dalam penelitian ini, Massey mendapatkan fakta bahwa penerjemah nonprofesional hanya memperhatikan permasalahan leksikal dan sintaktik dan mengabaikan stilistika, jenis-jenis penerjemahan, dan respons pembaca terjemahan. Oleh karena itu, Massey berpendapat bahwa proses pelatihan penerjemahan yang berbasis ICT terhadap penerjemah nonprofesional merupakan sebuah hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Hal itu sendiri sebenarnya telah dibahas oleh Snell-Hornby (1988); Gile (1994), (1995); Kiraly (2000), (2003); Kussmaul (1995); Neubert (2000); Robinson (1997) yang mendapati temuan tentang banyaknya program pelatihan penerjemahan berbasis proses penerjemahan.

Lebih lanjut, persamaan antara penelitian Massey dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kedua penelitian ini sama-sama memiliki fokus terhadap pentingnya orientasi terhadap proses penerjemahan sebagai faktor terpenting dan paling menentukan di dalam penerjemahan. Adapun perbedaan yang dapat diamati antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Massey tersebut adalah penelitian Massey memiliki implikasi langsung terhadap faktor pedagogi dalam penerjemahan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak memiliki implikasi langsung terhadap pedagogi dalam penerjemahan. Peneliti juga mendapati fakta bahwa Massey tidak menunjukkan bagian metodologi penelitian di dalam penelitiannya, sehingga perbandingan metodologis antara penelitian Massey dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak dapat dilakukan.

Lebih lanjut, Lörscher (2005) meneliti *mental translation processes* yang diungkap dengan menggunakan *thinking-aloud protocol* dan *retrospective*. Dalam penelitian ini Lörscher mencoba untuk membandingkan antara penerjemah nonprofesional, terdiri atas siswa program studi bahasa Inggris yang tidak memiliki latar belakang penerjemahan, dan penerjemah profesional.

Lebih lanjut, Lörscher berusaha untuk menganalisis temuannya dengan menggunakan *interpretative approach*. Dalam proses *interpretative approach*, data dari proses penerjemahan yang dapat diobservasi diinterpretasikan sebagai indikator strategi penerjemahan yang terjadi secara kognitif (mental, tidak dapat diobservasi). Dalam konteks tersebut, Lörscher (2005:599) mengatakan “*these indicators represent the basis for the formation of hypotheses on the mental translation process*” (indikator-indikator ini merupakan dasar dari pembentukan hipotesis tentang proses mental penerjemahan).

Hasil yang muncul dalam penelitian Lörscher menunjukkan bahwa para penerjemah nonprofesional berfokus pada *form-oriented approach*, sehingga kesalahan gramatikal dan stilistika dapat dengan mudah ditemukan. Di lain pihak, para penerjemah profesional menggunakan *sense-oriented approach*, dan dengan pendekatan *sense-oriented* tersebut “pelanggaran penerjemahan serius” dapat dihindari. Lebih lanjut, para penerjemah profesional menggunakan unit penerjemahan yang lebih besar daripada penerjemah nonprofesional. Penerjemah profesional memilih unit penerjemahan seperti frasa, klausa, dan kalimat sebagai unit penerjemahan mereka, sedangkan penerjemah nonprofesional menggunakan *syntagmas* dan satuan kata.

Sebagai konsekuensinya, penerjemah profesional akan menghadapi kesulitan penerjemahan ketika mereka menerjemahkan unit penerjemahan tersebut ke TL. Di lain pihak, penerjemahan nonprofesional akan menyadari kesulitan penerjemahan sebelum mereka memulai penerjemahan, karena unit penerjemahan mereka lebih kecil daripada penerjemah profesional.

Hasil lain yang muncul adalah kealpaan penerjemah nonprofesional untuk mengecek ulang terjemahan mereka. Hal ini juga terkait dengan karakter penerjemah nonprofesional yang lebih fokus terhadap unit penerjemahan yang

lebih kecil, yang menjadikan mereka selalu menyadari kesalahan saat mereka menghadapi kata yang sulit untuk diterjemahkan. Oleh karenanya, penerjemah nonprofesional merasa tidak perlu untuk mengecek ulang, karena proses cek ulang terjadi pada saat mereka menerjemahkan.

Di sisi lain penerjemah profesional selalu mengecek ulang terjemahan mereka dan oleh karena itu, penerjemah profesional sering kali tidak menyadari kesalahan mereka saat menerjemahkan dan baru menyadari kesalahan mereka saat proses cek ulang. Hal tersebut dinamakan *ex-post realization of translation problems*, dan menurut Lörcher hal inilah yang membedakan antara penerjemah profesional dan nonprofesional.

Hasil terakhir yang didapatkan oleh Lörcher adalah karakter penerjemah profesional untuk melakukan proses cek ulang terhadap unsur stilistik dan ketepatan jenis teks, sedangkan penerjemah nonprofesional hanya melakukan proses cek ulang terhadap *solutions to their problems* dan hanya fokus kepada *lexical equivalence* dan *syntactic correctness*. Oleh karena itu, terjemahan penerjemah nonprofesional biasanya didominasi dan ditentukan oleh unsur leksis dan sintaksis teks SL.

Dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lörcher dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan tersebut meliputi penggunaan *Think-Aloud Protocol* dan *retrospection* untuk mendapatkan data dari proses penerjemahan. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian dan pembahasan mengenai kesulitan yang dihadapi para penerjemah dalam penelitian tersebut. Meskipun penelitian Lörcher membahas mengenai strategi penerjemahan, namun beliau tidak menjabarkan apa saja kesulitan linguistik atau teknis yang melatarbelakangi penggunaan strategi penerjemahan yang digunakan oleh para penerjemah. Di samping itu, Lörcher juga menggunakan perbandingan antara penerjemah awas profesional dan nonprofesional, sedangkan peneliti menggunakan penerjemah tunanetra sebagai subjek penelitiannya.

Lebih lanjut, disertasi dan penelitian tersebut dapat menjadi sebuah tolok ukur yang dapat menunjang penelitian proses penerjemahan penerjemah tunanetra ini. Tolok ukur tersebut memberikan arahan dalam penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa: a) penelitian tentang penerjemah tunanetra menjadi pembeda dari jenis-jenis penelitian yang disebutkan di atas, dan b) penggunaan pendekatan kritik holistik melengkapi unsur-unsur yang seharusnya ada di dalam sebuah penelitian penerjemahan¹⁰.

2. Penelitian Penerjemah Tunanetra

Dalam kajian mengenai penerjemah tunanetra atau penerjemah berkebutuhan khusus, peneliti mendapati fakta tentang sedikitnya jumlah penelitian yang terkait ke dalam kajian penerjemah berkebutuhan khusus. Salah satunya merupakan penelitian yang disusun oleh Wilson (1979). Wilson mengkaji pentingnya inferensi bahasa dan pemrosesan bahasa pada anak-anak dengan pendengaran buruk dan tuli.

Dalam penelitian tersebut, Wilson mencoba untuk mengidentifikasi pentingnya inferensi bahasa untuk mendapatkan input kebahasaan bagi anak dengan pendengaran buruk dan tuli. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Wilson tersebut merupakan sebuah penelitian dalam bidang Psikolinguistik atau lebih tepatnya pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition*). Dengan demikian, penelitian Wilson tersebut bukanlah sebuah penelitian penerjemahan, akan tetapi *grand theory* dari orang-orang berkebutuhan khusus dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk memperkuat landasan teori mengenai orang-orang berkebutuhan khusus.

Lebih lanjut, Neves (2005) menyelidiki peran dan fungsi *audiovisual translation (subtitling)* bagi penyandang tunarungu. Disertasinya merupakan sebuah disertasi *action research* yang mengkaji tentang koherensi visual sebuah teks yang dipengaruhi oleh *subtitling* film melalui sudut pandang penyandang tunarungu. Penelitian tersebut melihat pengaruh *subtitling* terhadap fenomena

¹⁰ Seperti yang dikemukakan oleh Nababan (2007) dalam tulisannya yang berjudul *Aspek Genetik, Afektif, dan Objektif dalam Penelitian Penerjemahan* yang membahas pentingnya tiga aspek dalam penerjemahan, yaitu: penerjemah, pembaca, dan terjemahan.

referensi anaforik dan kataforik yang diujikan kepada penyandang tunarungu dalam usahanya membaca sebuah teks. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kajian *subtitling* dan tidak melibatkan kajian mengenai penerjemahan tulis di dalamnya. Walaupun demikian, penelitian ini dapat memberikan referensi khususnya teori-teori penerjemahan dalam *subtitling* yang dikaitkan dengan subjek penyandang cacat.

Penelitian penerjemahan yang terkait dengan penerjemahan tunanetra adalah skripsi yang ditulis oleh Suryandaru (2011). Dalam skripsinya, Suryandaru membahas mengenai strategi yang digunakan oleh seorang penerjemah tunanetra dalam menerjemahkan sebuah teks. Lebih lanjut, Suryandaru mengkaji strategi penerjemahan penerjemah tunanetra dari hasil wawancaranya dengan penerjemah tunanetra dan tidak berdasarkan atas sebuah pengamatan langsung. Lebih khusus, acuan teori yang digunakan oleh Suryandaru berasal dari teori strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Suryawinata dan Hariyanto (2003).

Dalam konteks kritik holistik, aspek objektif yang dikaji dalam skripsi ini adalah teks artikel berita dalam BSu (bahasa Indonesia) ke BSa (bahasa Inggris). Temuan yang didapatkan dari aspek objektif dalam skripsi ini adalah penerjemah tunanetra sering menggunakan strategi *borrowing* dan hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tunanetra yang diteliti oleh Suryandaru memiliki ideologi foreignisasi. Lebih lanjut, aspek genetik yang dibahas dalam skripsi ini hanya mendeskripsikan latar belakang akademik penerjemah tunanetra yang didapatkannya melalui wawancara, dan wawancara ini sebagian besar dilakukan melalui telepon¹¹. Namun, di dalam skripsi ini, Suryandaru tidak membahas aspek afektif (pembaca) yang akan menentukan keberterimaan dan keterbacaan sebuah teks.

¹¹ Penggunaan teknik wawancara melalui telepon, atau biasa disebut dengan wawancara tansemuka, terdiri atas dua tipe, yaitu sinkron dan asinkron. Sebuah teknik wawancara dikatakan sinkron apabila terjadi kontak langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, contohnya wawancara telepon sedangkan tipe asinkron terjadi ketika tidak terdapat kontak langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, misalnya dengan e-mail. Menurut Opdenakker (2006), wawancara dengan telepon memiliki sebuah kekurangan, yaitu: pewawancara tidak dapat melihat petunjuk bahasa tubuh yang dapat menjelaskan suasana atau *ambience* dari wawancara itu sendiri, sehingga terdapat kemungkinan orang yang diwawancarai merasa jenuh atau lelah dan pada akhirnya merugikan pewawancara itu sendiri.

Skripsi yang dibuat oleh Suryandaru ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian penerjemahan tunanetra yang dilakukan oleh peneliti. Walaupun demikian, terdapat perbedaan di antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Suryandaru, di antaranya: a) peneliti mengadakan observasi atau pengamatan langsung terhadap proses penerjemahan penerjemah tunanetra, b) peneliti mengadakan sebuah penelitian eksperimen atau penugasan penerjemahan terhadap penerjemah tunanetra, dan c) peneliti mengkaji aspek afektif, yaitu aspek penilaian dari pembaca, baik pembaca umum maupun pakar/sasaran; aspek yang tidak dibahas oleh Suryandaru di dalam skripsinya.

Selain ketiga judul di atas, peneliti juga mengidentifikasi adanya artikel penelitian yang membahas tentang penerjemahan berkebutuhan khusus. Seperti penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Kurz dan Mikulasek (2004), Hernández-Bartolomé dan Mendiluce-Cabrera (2004), dan Utray *et al* (2009).

Kurz dan Mikulasek (2004) membahas tentang perkembangan layanan penyediaan *sign language interpreting* (bahasa isyarat) dalam ranah media televisi di Austria (Austrian Broadcasting Organization). Dalam konteks ini, Kurz dan Mikulasek menyoroti pentingnya media televisi untuk menyediakan layanan bagi penderita tunarungu dengan cara memberikan: a) *captions*, dan b) penggunaan bahasa isyarat yang meliputi penggunaan interpreter bahasa isyarat sampai moderator bahasa isyarat. Alih-alih menggunakan bahasa isyarat, media televisi hanya menggunakan subtitel, karena subtitel adalah solusi yang paling murah dan diterima oleh penyandang tunarungu. Akan tetapi, langkah media televisi tersebut tidak diterima oleh komunitas penyandang tunarungu, hingga akhirnya mengusung terminologi “*recognition of sign language*” sebagai bentuk penolakan mereka.

Penelitian ini hanya menampilkan ilustrasi kuantitatif mengenai minimnya penggunaan bahasa isyarat di ranah media televisi Austria serta pentingnya interpreter bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu. Lebih lanjut, penelitian ini tidak menampilkan data yang diambil dari wawancara atau *generative true assignment* terhadap subjek penelitian, melainkan hanya melalui kajian pustaka terhadap media televisi dan literatur-literatur lain yang terkait. Persamaan yang

dapat diamati antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah adanya manfaat yang ditimbulkan oleh penelitian tersebut pada masyarakat berkebutuhan khusus, walaupun secara khusus penelitian tersebut memiliki sasaran masyarakat yang berbeda (*i.e.* penyandang tunarungu).

Dalam penelitian ini, Hernández-Bartolomé dan Mendiluce-Cabrera (2004) berusaha untuk memperkenalkan sebuah sistem *audio description* yang berbasis *audiovisual translation*. Sistem *audio description* ini bertujuan untuk “mengubah” gambar menjadi fitur audiovisual yang dapat diakses oleh penyandang tunanetra. Hernández-Bartolomé dan Mendiluce-Cabrera bahkan mengakui bahwa penelitian penerjemahan yang terkait dengan penyandang tunanetra merupakan salah satu jenis topik dengan literatur penunjang yang sulit untuk didapatkan, dengan mengatakan “*since not much literature on the topic is available, we will provide the background and some general procedures for this type of intersemiotic translation*”. Hal tersebut mengimplikasikan masih minimnya penelitian atau literatur mengenai penerjemahan berkebutuhan khusus.

Menurut kajiannya, penelitian ini masuk ke dalam ranah penelitian penerjemahan *intersemiotic*. Penelitian penerjemahan *intersemiotic* tersebut berupa sebuah *audio description* (AD) yang merupakan fitur audio (yang disusupkan ke dalam bagian-bagian hening dalam televisi) dan merupakan keterangan dari gambar-gambar (ilustrasi) yang tidak dapat terlihat oleh penyandang tunanetra, dengan kata lain definisi dari *audio description* menurut Silverwood (1992:10) adalah “*a commentary on scenery, costume, facial expression, body language [...] inserted during the silent interval of plays [...] to give information [...] to visually impaired people*” (sebuah komentar atas latar, kostum, ekspresi wajah, bahasa tubuh [...] yang disisipkan dalam masa sunyi sebuah lakon [...] untuk memberikan informasi [...] bagi penyandang tunanetra).

Dalam penelitiannya, Hernández-Bartolomé dan Mendiluce-Cabrera tidak menuliskan secara terperinci metode penelitian yang dilakukannya. Hal ini dapat dipahami mengingat penelitian tersebut merupakan sebuah penelitian yang berisi refleksi peneliti dari tahap-tahap penggunaan AD dalam aplikasinya di program-program televisi, seperti: a) *choosing subtitle films*; b) *viewing the films*; c)

preparing a draft script; d) synchronizing the description; e) rehearsing the description; f) reviewing the description; g) recording the description; h) reviewing the recording; dan i) distributing the audio described film.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pelaku penerjemahan dalam penelitian Hernández-Bartolomé dan Mendiluce-Cabrera, yang bukan merupakan penerjemah tunanetra, melainkan penerjemah audio yang mendeskripsikan gambar ke dalam bentuk suara. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga bukan merupakan salah satu jenis penelitian proses penerjemahan kritik holistik, akan tetapi penelitian tersebut lebih condong ke penelitian produk yang berfokus pada penerjemahan *audio description* yang bertujuan untuk membantu penyandang tunanetra memahami cerita dalam film atau program televisi.

Penelitian Utray *et al* (2009) memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurz dan Mikulasek (2004). Penelitian Utray *et al* tersebut membahas tentang aturan hukum yang terkait dengan penggunaan *audio description* dan subtitel bagi penyandang tunarungu, serta implikasi ekonomi yang muncul karena pemberlakuan *audio description* dan subtitel di media elektronik. Dalam penelitian ini Utray *et al* hanya menggunakan gambaran kuantitatif tentang jumlah stasiun televisi yang telah menerapkan penggunaan *Audio Description and Subtitling* dalam program-program mereka. Selain itu Utray *et al* juga membahas hubungan antara penggunaan *Audio Description and Subtitling* di program-program televisi dan pengaruh ekonomisnya.

Dengan demikian, melalui paparan dalam kajian penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian mengenai proses penerjemahan oleh penerjemah tunanetra dengan pendekatan kritik holistik belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya¹². Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi

¹² Penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryandaru (*ibid.*). Akan tetapi, seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Suryandaru tidak menggunakan kaidah triadik antara latar belakang penerjemah-terjemahan-pembaca atau yang sering disebut dengan kritik holistik dalam penerjemahan. Peneliti belum pernah menjumpai penelitian dari negara-negara yang memiliki budaya penelitian dalam ranah penerjemahan yang membahas mengenai penerjemah tunanetra padahal eksistensi penerjemah tunanetra di luar negeri, khususnya dari negara-negara

pendekatan kritik holistik yang belum dibahas dalam penelitian mengenai penerjemah tunanetra (atau berkebutuhan khusus) sebelumnya.

B. Landasan Teori

Bagian ini berisi paparan teori yang memiliki relevansi dengan masalah yang dikaji. Paparan ini dipakai untuk memahami konsep yang menjadi acuan pelaksanaan penelitian. Pada bab ini, landasan teori dijelaskan sesuai dengan relevansinya terhadap: a) teori kelinguistikan; b) penerjemahan; c) kesulitan penerjemahan; d) strategi penerjemahan; e) teknik penerjemahan; dan f) strategi penilaian terjemahan.

Dalam bab ini, peneliti memulai dari teori kelinguistikan. Teori kelinguistikan dipakai sebagai "payung" yang memberikan batasan bahwa penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang terkait dengan bahasa. Pemilihan teori penerjemahan juga bermaksud untuk memberikan sebuah batasan atau *clear cut* tentang arah penelitian, yaitu penelitian mengenai penerjemahan.

Lebih dalam, peneliti juga menyertakan teori mengenai kompetensi dan keterampilan penerjemahan, dan strategi penerjemahan sebagai usaha untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penerjemahan. Secara khusus, acuan teori dari unifikasi strategi penerjemahan diambil dan disarikan dari berbagai penelitian mengenai strategi penerjemahan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Teknik penerjemahan juga dijelaskan dalam penelitian ini dengan maksud untuk memberikan sebuah evaluasi terhadap produk terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah tunanetra. Evaluasi terhadap produk terjemahan ini merupakan sebuah poin krusial dalam pembahasan mengenai aspek objektif dalam pendekatan kritik holistik.

maju, dapat diamati dengan jelas. Contoh penerjemah tunanetra yang berada di luar negeri adalah Anne Robertson dan Rene Kottke. Anne Robertson adalah seorang penerjemah tunanetra yang tinggal di Orry la Ville, Perancis sedangkan Rene Kottke memiliki spesialisasi dalam penerjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris. Artikel Kottke yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang penerjemah tunanetra bahkan dimuat dalam laman khusus penerjemahan www.proz.com di bawah judul *Blind Translators*.

Terakhir, strategi penilaian penerjemahan menggambarkan penilaian terjemahan oleh pembaca pakar, sasaran, dan penerjemah pakar mengenai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah tunanetra.

1. Teori Kelinguistikan

Bagian ini menjelaskan alasan pemilihan bahasa Inggris sebagai BSu dalam penelitian ini dan komparasi sistem bahasa antara bahasa Inggris dengan Indonesia yang termuat dalam pembahasan mengenai unit penerjemahan (1.1 Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global) dan penjelasan singkat mengenai *screen reader* sebagai alat akses penerjemah tunanetra terhadap teks terjemahan (1.2 Akses Teks bagi Tunanetra).

1.1 Bahasa Inggris sebagai Bahasa Global

Terminologi bahasa global diperkenalkan oleh Crystal (2003:3); dan secara khusus Crystal menjelaskan bahasa global sebagai sebuah bahasa yang keberadaannya diakui di seluruh dunia dan memiliki peran penting dalam perkembangan negara-negara lain. Dalam hal ini, Crystal berpendapat bahwa bahasa Inggris merupakan contoh terbaik dari bahasa global yang ada di dunia ini.

Menurut Crystal (2003:4), sebuah bahasa dengan jumlah penutur yang banyak tidak menjamin bahwa bahasa tersebut akan digolongkan sebagai bahasa global. Terdapat dua syarat agar bahasa dapat digolongkan sebagai sebuah bahasa global, yaitu: a) bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa nasional dan digunakan sebagai medium komunikasi di beberapa ranah, seperti pemerintahan, media, dan sistem pendidikan; b) bahasa tersebut digunakan dalam ranah pengajaran bahasa asing, walaupun bahasa tersebut tidak memiliki status khusus di negara yang memberikan pengajaran bahasa asing tersebut.

Dalam konteks ini, bahasa Inggris dapat menjadi contoh dari bahasa global karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan sebagai medium komunikasi di beberapa ranah dan menjadi bahasa yang memperoleh "status spesial" di tujuh puluh negara, bahkan "status spesial" ini juga disematkan di

negara Rwanda pada tahun 1996. Lebih lanjut, bahasa Inggris juga menjadi bahasa yang paling banyak diajarkan dalam ranah pendidikan bahasa asing di lebih dari 100 negara (Crystal; 2003:4-5). Sebagai bahasa global, bahasa Inggris menjadi bahasa yang sering digunakan sebagai bahasa pengantar terhadap akses informasi. Atas alasan tersebut, teks berbahasa Inggris dipilih sebagai TSu dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, hubungan antara bahasa Inggris dengan bahasa global ini juga terkait dengan hal-hal seperti: ekonomi, teknologi, dan kekuatan kultural. Akibatnya, banyak buku atau sistem informasi diproduksi dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Akan tetapi, Crystal (2008:5)¹³, mengatakan bahwa ada 75% dari populasi dunia yang sama sekali tidak berbicara atau mengerti bahasa Inggris. Hal tersebut tentu saja membahayakan kelancaran arus informasi di dunia, karena informasi-informasi dengan bahasa pengantar bahasa Inggris akan susah dimengerti dan pada akhirnya akan terabaikan. Hal tersebut menyiratkan sebuah pesan bahwa penerjemahan menjadi sebuah posisi yang penting bagi perkembangan informasi global.

Secara spesifik, hasil dari sebuah penerjemahan disebut dengan terjemahan. Terjemahan terdiri dari satuan-satuan linguistik. Shuttleworth dan Cowie (1997:192) menyatakan bahwa unit terjemahan adalah sebuah terminologi yang mengacu pada tingkat linguistik dalam BSu yang direkodifikasi ke dalam BSa. Barkhudarov (1993) (dalam Shuttleworth dan Cowie, 1997:193) bahkan menyatakan bahwa unit penerjemahan adalah unit terkecil dalam BSu yang memiliki ekuivalensi dalam BSa. Newmark (1988:65) menambahkan bahwa kalimat adalah sebuah dasar unit penerjemahan (*sentence is a natural unit of translation*). Dia kemudian membagi unit penerjemahan menjadi dua, yaitu *higher* dan *lower translation unit*. *Higher translation unit* terdiri atas paragraf dan teks, sedangkan *lower translation unit* terdiri atas kalimat, klausa, dan kata.

¹³ Dalam buku *I Want to Understand Translation and Interpreting*. Buku ini adalah buku yang dikeluarkan oleh UK Trade and Investment, sebuah badan pemerintahan yang berurusan dengan perdagangan dan investasi. Buku ini terkait dengan pentingnya penerjemahan dan interpreting di dalam aktivitas perdagangan dan investasi antarnegara.

Teubert (dalam Wang, 2006:16) menegaskan bahwa pusat dari unit penerjemahan adalah kata leksikal (*"translation unit are centered on lexical words"*). Lebih lanjut, Teubert (ibid.) menambahkan *"translation units, consisting of a single word or of several words, are the minimal units of translation"* (unit penerjemahan, yang terdiri dari sebuah kata atau beberapa kata, adalah unit minimal dalam penerjemahan).

Dengan demikian, kata menjadi unit terkecil dari unit penerjemahan yang dibahas dalam penelitian ini. Akan tetapi, penerapan kata dalam unit penerjemahan dalam penelitian ini tidaklah cukup, diperlukan unit penerjemahan lain yang lebih besar, seperti frasa, klausa, kalimat, sampai teks (Newmark, 1988b; Barkhudarov, 1993 dalam Kondo, 2007:1).

1.1.1 Kata dan Leksem

Menurut Sneddon (1996:7), kata, yang terdiri dari kata sederhana dan kompleks, merupakan unit terkecil dalam tataran sintaksis karena sifatnya yang tidak bisa dipecah ke dalam bagian yang lebih kecil. Namun, Subroto (2011:39) mengemukakan bahwa pembahasan mengenai unit linguistik kata sering tumpang tindih dengan pembahasan mengenai leksem. Leksem sendiri, menurut Subroto (ibid.), diartikan sebagai "satuan abstrak atau hasil abstraksi dari sebuah paradigma infleksional atau paradigma yang tidak mengubah identitas kata". Untuk lebih jelasnya, lihat beberapa contoh di bawah ini:

1. *Write*
2. *Writes*
3. *Writing*
4. *Writer*

Dari keempat kata tersebut, peneliti mendapati dua leksem yang berbeda, yaitu leksem "*write*" (verba) dan leksem "*writer*" (nomina). Leksem "*write*" mencakup ke kata "*writes*" ("*write+s*") dan "*writing*" ("*write+ing*") karena dua kata tersebut sama-sama merupakan verba, sedangkan leksem "*writer*" merupakan leksem yang berbeda karena merupakan nomina.

Baik bahasa Inggris maupun Indonesia memiliki kelas atau jenis kata (*part of speech*) yang sama, seperti: *noun* (kata benda), *pronoun* (kata ganti), *adjective* (kata sifat), *verb* (kata kerja), *adverb* (kata keterangan), *preposition* (kata depan), *conjunction* (kata penghubung), dan *interjection* (kata seru). Lebih lanjut, kelas atau jenis kata tersebut dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu kelompok kata terbuka dan tertutup¹⁴. Kelas terbuka diisi oleh jenis kata seperti nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan adjektiva (kata sifat), sementara kelas tertutup diisi oleh kata ganti, kata keterangan, kata depan, kata penghubung, dan kata seru. Perbedaan terletak pada adverbia, dalam bahasa Indonesia adverbia digolongkan ke dalam kelas tertutup, sedangkan dalam bahasa Inggris masuk ke dalam kelas terbuka.

Berikut ini adalah rangkuman kelas kata dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Tabel 2.1 Kelas Kata

| Kata | | | |
|--|---|---|--|
| Inggris | | Indonesia | |
| Kelas Terbuka | Kelas Tertutup | Kelas Terbuka | Kelas Tertutup |
| <i>Noun*</i> Contoh: <i>competition, student</i> | <i>Pronoun*</i> Contoh: <i>he, she</i> | Nomina Contoh: <i>meja, kertas</i> | Kata ganti Contoh: <i>ia, kami</i> |
| <i>Verb*</i> Contoh: <i>participate, increase</i> | <i>Preposition*</i> Contoh: <i>in, on</i> | Verba Contoh: <i>datang, tiba</i> | Kata keterangan Contoh: <i>sebaiknya, agaknya</i> |
| <i>Adjective*</i> Contoh: <i>creative, independent</i> | <i>Conjunction*</i> Contoh: <i>And, but, or</i> | Adjektiva Contoh: <i>sadar, baik</i> | Kata depan Contoh: <i>di dalam</i> |
| <i>Adverb*</i> Contoh: <i>Approximately</i> | <i>Interjection*</i> Contoh: <i>great!</i> | | Kata penghubung Contoh: <i>dan, maka</i> |
| | | | Kata seru Contoh: <i>syukur!</i> |

* diambil dari Suryandaru (2011)

Sumber: Alwi *et al* (2010)

¹⁴ Dalam istilah Palmer (1976, 1981) disebut dengan *fulldan form words* sedangkan menurut istilah tata bahasa tradisional disebut dengan *function* dan *content words*.

1.1.2 Frasa

Frasa merupakan sebuah satuan linguistik yang tatarannya lebih besar dari kata. Frasa dapat juga berarti gabungan dari dua kata atau lebih. Satuan sintaksis ini tidak memiliki predikat di dalam strukturnya. Perbedaan mendasar antara frasa bahasa Inggris dengan Indonesia adalah pada distribusinya.

Menurut Alwi *et al* (2010:162), frasa merupakan sebuah satuan lingual yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan salah satu katanya sebagai intinya dan kata yang lain mendampinginya tetapi satuan ini bukan merupakan sebuah klausa. Menurut Verhaar (2010:292), jenis-jenis frasa terbagi menjadi frasa nominal, adposisional, adjektival, dan adverbial.

Frasa nominal memiliki struktur yang terdiri dari nomina induk dan atribut. Menurut Verhaar (ibid.) “atribut (frasa) dapat berupa nomina....dan dapat pula berupa kategori yang tidak nominal (seperti pronomina, adjektiva, dan kata bilangan”. Lebih lanjut, beliau menyampaikan beberapa contoh frasa, seperti:

1. **Kamus Pak Subroto**
2. **Rumah Bapak dan Ibu Sumarman**
3. **Umur anak kecil**
4. **Ruangan ini, kamar makan untuk staf**
5. **Se-butir telur**

Verhaar (ibid.) menjelaskan bahwa lima contoh frasa nominal tersebut mewakili lima jenis frasa nominal yang berbeda. Contoh frasa nominal pertama (1) merupakan sebuah frasa nominal posesif. Frasa nominal posesif ini menyatakan bahwa hubungan kepemilikan terjadi karena hubungan induk (“*kamus*”) sebagai termilik dan atribut (“*Pak Subroto*”) sebagai pemilik. Contoh frasa nominal kedua (2) disebut dengan frasa nominal rangkap serial. Verhaar (ibid.) menyatakan bahwa atribut dari frasa tersebut dirangkai secara koordinatif dengan “*dan*”, “*atau*”, dan sebagainya. Contoh frasa nominal ketiga (3) berjenis frasa dengan atribut nominal rangkap terkandung. Verhaar (ibid.) mengemukakan bahwa jenis frasa nominal ini memiliki atribut nomina + nomina atau nomina + nonnomina. Dalam contoh nomor tiga (3), frasa nominal tersebut

memiliki komposisi atribut nomina + nonnomina. Untuk contoh frasa dengan atribut nomina + nomina, Verhaar (ibid.) mencontohkannya dengan “*pemahat patung pahlawan*”. Contoh frasa nominal keempat (4) oleh Verhaar (ibid.) disebut dengan frasa nominal dengan aposisi sebagai atribut. Beliau berpendapat bahwa “aposisi adalah atribut yang memberi keterangan tambahan tentang identitas orang atau benda yang diacu oleh nomina induk”. Contoh frasa kelima (5) berjenis frasa nomina dengan induk penggolong. Verhaar (2010:310) berpendapat bahwa “banyak bahasa memiliki sistem nomina “penggolong”, yaitu alat penggolong kelas nomina di tempat “atribut”. Contoh Indonesia adalah : *buah, butir, ekor, dan sebagainya...*”.

Verhaar (ibid.) menyatakan bahwa “frasa adposisional terdiri atas adposisi sebagai induk dan kata atau frasa nominal sebagai konstituen bawahan”. Lebih lanjut, beliau menyampaikan beberapa contoh frasa, seperti:

1. *Pada contoh ini*
2. *Di bawah rumah*
3. *Kursi di samping lemari*

Verhaar (ibid.) berpendapat bahwa adposisi memiliki tiga klasifikasi, yaitu preposisi, posposisi, dan ambiposisi. Beliau menyatakan bahwa “adposisi yang dapat mendahului objeknya disebut preposisi...adposisi yang dapat mengikuti subjeknya disebut posposisi...dan adposisi dengan dua bagian adalah ambiposisi”. Contoh frasa adposisional pertama (1) adalah frasa preposisi. Verhaar (ibid.) berpendapat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki adposisi yang preposisional saja. Contoh frasa adposisional kedua (2) merupakan contoh frasa adposisional bertumpuk (preposisi “*di*” + preposisi “*bawah*”). Contoh frasa adposisional ketiga (3) disebut sebagai frasa adposisional sebagai atribut. Dari contoh tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa frasa preposisional “*di samping lemari*” menjadi atribut dari “*kursi*”.

Verhaar (2010:360) berpendapat bahwa “frasa adjektival terdiri dari adjektiva sebagai induk dan konstituen bawahannya”. Beliau membagi jenis frasa adjektival melalui contoh-contoh di bawah ini.

1. *Cara yang [tidak sehat]*
2. *Mawas diri*
3. *Orang yang [sombong pikirannya]*
4. *Mobil yang [lebih murah daripada mobil Amerika]*
5. *Orang yang [terkaya di dunia]*
6. *Bintang [sebesar matahari]*
7. *Jalan yang [lebih lebar tiga meter]*

Verhaar (2010:360) menerangkan bahwa “frasa adjektiva diapit antara kurung persegi...dan kokonstituen adjektiva dicetak tebal”. Contoh frasa adjektiva pertama (1) disebut dengan frasa adjektiva dengan pemodifikasi penegas negasi (“*tidak sehat*”) dan kedua (2) disebut dengan frasa adjektiva dengan pemodifikasi penegas refleksif (“*mawas diri*”). Menurut Verhaar (ibid.) “penegas adalah konstituen keterangan yang memodifikasi verba dengan arti negasi atau kerefleksian”. Contoh frasa adjektiva ketiga dikategorikan sebagai frasa adjektiva dengan pemodifikasi milik tak terasingkan. Peneliti dapat mengidentifikasi bahwa frasa adjektiva “*sombong pikirannya*” mengacu kepada “*orang*”. Dengan kata lain, Verhaar menjelaskan bahwa “orang yang pikirannya sombong adalah sombong”. Hal ini berbeda dengan contoh “*orang yang [sombong adiknya]*”. Contoh tersebut mengasingkan “*orang*”, karena “orang yang adiknya sombong tidak sombong hanya karena adiknya demikian” (Verhaar, ibid.). Contoh frasa adjektiva keempat (4), kelima (5), dan keenam (6) merupakan frasa adjektiva berjenis komparatif (“*daripada mobil Amerika*”), superlatif (“*terkaya di dunia*”), dan ekuatif (“*sebesar matahari*”). Terakhir, contoh frasa adjektiva ketujuh (7) merupakan contoh frasa adjektiva dengan pemodifikasi pengukur (“*tiga meter*”).

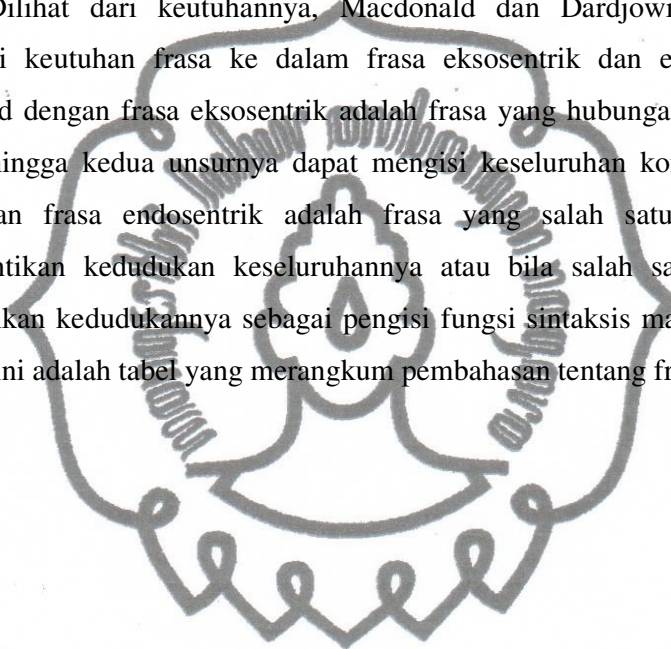
Verhaar (2010:366) menyatakan bahwa frasa adverbial merupakan frasa yang induknya adalah sebuah adverbial, sebagai contoh “*amat baik*” atau “*sangat cepat*”.

Untuk menambahkan dan meringkas, berdasarkan jenis atau kategorinya, frasa dalam bahasa Inggris dan Indonesia dapat dibagi ke dalam: frasa nominal (*noun phrase*), frasa verbal (*verb phrase*), frasa adjektival (*adjective phrase*), frasa

preposisional (*prepositional phrase*), frasa numeral (*numeral phrase*), dan frasa adverbial (*adverbial phrase*).

Dilihat dari hubungan kedua unsurnya, frasa dibagi menjadi frasa koordinatif dan subordinatif. Frasa koordinatif adalah "frasa yang kedudukan kedua unsurnya setara" sedangkan frasa subordinatif adalah "frasa yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat, unsur yang satu bersifat atasan dan yang lain sebagai bawahan".

Dilihat dari keutuhannya, Macdonald dan Dardjowidjojo (1967:115) membagi keutuhan frasa ke dalam frasa eksosentrik dan endosentrik. Yang dimaksud dengan frasa eksosentrik adalah frasa yang hubungan kedua unsurnya erat, sehingga kedua unsurnya dapat mengisi keseluruhan konstruksi sintaksis, sedangkan frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukannya atau bila salah satu unsurnya bila ditinggalkan kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Berikut ini adalah tabel yang merangkum pembahasan tentang frasa di atas.



Tabel 2.2 Frasa

| Frasa | | | | | |
|---|--|---|--|--|--|
| Inggris | | | Indonesia | | |
| Kategori | Hubungan Unsur | Keutuhan | Kategori | Hubungan Unsur | Keutuhan |
| <i>Noun*</i> Contoh: <i>creative character, annual event</i> | <i>Coordinative*</i> Contoh: <i>independent and creative</i> | <i>Endocentric*</i> Contoh: <i>annual event, creative character</i> | Nominal Contoh: <i>Diponegoro, pahlawan kita di abad ke-19</i> | Koordinatif Contoh: <i>menangis dan meratapi</i> | Endosentrik Contoh: <i>pergi atau menunggu</i> |
| <i>Verb*</i> Contoh: <i>was adopted, could increase</i> | <i>Subordinative*</i> Contoh: <i>creative character</i> | <i>Exocentric*</i> Contoh: <i>from a national TV</i> | Verbal Contoh: <i>sudah membaik, akan mendarat</i> | Subordinatif Contoh: <i>lurah desa Kajen</i> | Eksosentrik Contoh: <i>dengan mengail</i> |
| <i>Adjective*</i> Contoh: <i>sweet young girl</i> | | | Adjektiva Contoh: <i>harus baik, sudah tenang</i> | | |
| <i>Preposition*</i> Contoh: <i>In "rumah belajar", from a national TV station</i> | | | Proposisional Contoh: <i>di Aceh, ke Bali</i> | | |
| <i>Numeral*</i> Contoh: <i>40 elementary schools students</i> | | | Numeral Contoh: <i>tiga buah (rumah)</i> | | |
| <i>Adverb*</i> Contoh: <i>slowly, soon</i> | | | Adverbial Contoh: <i>dengan gembira</i> | | |

* diambil dari Suryandaru (2011)

Sumber: Alwi *et al* (2010)

1.1.3 Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis di atas frasa dan di bawah kalimat. Yang membedakan antara frasa dengan klausa adalah adanya fungsi predikatif dalam

sebuah klausa. Sneddon (1996:231-232) berpendapat bahwa di dalam sebuah klausa terdapat komponen yang berfungsi sebagai predikat; dan seringkali terdapat komponen lain seperti subjek.

Menurut Sneddon (1996:231), klausa dibagi menjadi dua bagian, yaitu: klausa bebas (*independent clause*) dan klausa terikat (*dependent clause*). Klausa bebas adalah "klausa yang mempunyai potensi untuk menjadi kalimat bebas" dan klausa terikat adalah "klausa yang tidak mempunyai potensi menjadi kalimat bebas. Klausa terikat biasanya diawali dengan konjungsi subordinatif".

Lebih lanjut, terdapat perbedaan antara klausa di dalam bahasa Inggris dengan Indonesia. Dalam bahasa Inggris, predikat yang disematkan di dalam klausa berwujud verba, sedangkan dalam bahasa Indonesia, sebuah predikat tidak selalu berwujud verba. Sebagai contoh, klausa "kucingnya dua ekor" (kucingnya: S, dua ekor: P) dapat menjadi klausa, sedangkan dalam bahasa Inggris, klausa tersebut tidak mungkin terwujud, karena predikat "dua ekor" tersebut bukan merupakan sebuah verba.

Dalam pembahasan mengenai klausa, Verhaar (2010:179) mengategorikan klausa berdasarkan jenis-jenis predikatnya, yaitu klausa dengan predikat penyama, predikat verba intransitif, predikat verba transitif, predikat tunggal, dan predikat serial.

Klausa dengan predikat penyama disebut juga dengan klausa ekuasional atau klausa ekuatif (Verhaar, *ibid.*). Beliau menekankan bahwa "predikat penyama menyamakan salah satu sifat, atau sesuatu proses (tetapi bukan tindakan atau kegiatan) yang disebut pada tempat predikat". Lebih lanjut, Verhaar (*ibid.*) membagi klausa dengan predikat penyama ini ke dalam dua jenis, yaitu predikat tanpa kopula dan dengan kopula. Predikat dengan kopula sendiri akan dibagi menjadi dua, yaitu kopula verbal dan nonverbal. Untuk lebih jelasnya, lihatlah tiga contoh di bawah ini.

1. *Dia guru*
2. *Dia adalah guru*
3. *Dia merupakan guru*

Berdasarkan ketiga contoh di atas, Verhaar (2010:180) menegaskan bahwa contoh pertama (1) tidak memiliki kopula. Verhaar (ibid.) sendiri menerangkan bahwa kopula adalah “penghubung di antara subjek dan sisanya klausa penyama itu”. Dalam contoh kasus pertama (1), predikat yang muncul adalah nomina. Hal ini dapat terjadi karena bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang memiliki predikat nominatif. Pada contoh kasus kedua (2), klausa tersebut memiliki kopula nonverbal. Verhaar (ibid.) menyatakan bahwa “kopula *adalah* memang tidak verbal, tidak dapat dinegasikan, misalnya (...*hal itu tidak adalah benar*)”. Pada contoh kasus ketiga (3), Verhaar (ibid.) menyatakan bahwa “verba *merupakan* adalah salah satu-satunya verba yang berkonfiks *men-* | *-kan* yang tidak dapat dipasifkan”.

Verhaar (ibid.) berpendapat bahwa verba intransitif juga disebut juga dengan verba dengan valensi satu, atau verba dengan satu argumen. Argumen sendiri didefinisikan sebagai sebuah nomina atau frasa nomina. Contoh dari verba intransitif adalah “*dia tidur*” atau “*saya bekerja*”. Dari contoh tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa verba “*tidur*” atau “*bekerja*” tidak memerlukan adanya objek atau pelengkap.

Sebaliknya, verba transitif, atau disebut juga verba dengan valensi lebih dari satu atau dengan kata lain memiliki lebih dari satu argumen, memerlukan objek atau pelengkap agar klausanya bermakna, sebagai contoh klausa “*dia membangun rumah*” (tidak bisa “*dia membangun*” saja).

Terakhir, Verhaar (ibid.) membagi jenis predikat klausa menjadi klausa dengan predikat tunggal dan predikat serial. Menurut beliau (Verhaar, ibid.) “predikat verbal yang tunggal adalah predikat dengan verba utama yang hanya satu...struktur verba serial adalah struktur predikatif dengan verba utama yang lebih daripada satu, sedemikian rupa sehingga tak ada verba yang tergantung dari verba lainnya”. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini:

1. *Guru menguraikan teori ini*
2. *Kendaraan keluar masuk*

Verhaar (2010:188) berpendapat bahwa contoh klausa pertama (1) merupakan klausa dengan predikat tunggal, karena hanya terdiri dari satu predikat

“menguraikan” saja, sedangkan contoh klausa kedua (2) terdiri dari dua verba “keluar” dan “masuk”. Verhaar (ibid.) menegaskan bahwa terdapat perbedaan antara contoh-contoh konstruksi verba di bawah ini:

1. *Kendaraan keluar masuk*
2. *Kendaraan keluar dan masuk*
3. *Camat mengharapkan semua RT dan RW datang untuk rapat*

Dalam contoh pertama (1), Verhaar (ibid.) mengemukakan bahwa klausa tersebut hanya satu dengan predikat serial, sedangkan contoh kedua (2) memiliki dua klausa, yaitu “kendaraan masuk” dan “kendaraan keluar”. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi “dan”. Lebih lanjut, Verhaar (ibid.) menegaskan bahwa “predikat serial perlu dibedakan juga dari urutan verba utama...dan yang lain sebagai verba bawahan”. Contoh konstruksi verba utama dan verba bawahan sendiri dapat terlihat pada contoh ketiga (3). Contoh ketiga sendiri peneliti anggap sebagai sebuah kalimat majemuk.

Untuk menambahkan dan meringkas, berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya, klausa dalam bahasa Indonesia dijabarkan menjadi: klausa nominal, klausa verbal, klausa adverbial, klausa kuantitas, klausa preposisional (Sneddon, 1996:233-236). Dalam bahasa Inggris dibagi ke dalam: *noun clause*, *adjective clause*, dan *adverb clause* (Dryer, 2001:2-9). Berikut ini adalah tabel yang merangkum pembahasan tentang klausa di atas:

Tabel 2.3 Jenis Klausa

| Klausa | | | |
|---|----------------------------------|-------------------------|--|
| Inggris | | Indonesia | |
| <i>Independent Clause*</i> | <i>Dependent Clause*</i> | Klausa Bebas | Klausa Terikat |
| <i>It could increase her creativity</i> | <i>Who is one of the members</i> | <i>Dia tidak kuliah</i> | <i>Narto harus belajar giat <u>agar naik kelas</u></i> |

* diambil dari Suryandaru. (2011)

Sumber: Alwi *et al* (2010)

Tabel 2.4 Kategori Klausa Berdasarkan Predikat

| Klausa | |
|---|---|
| Inggris | Indonesia |
| <i>Noun Clause*</i> Contoh: <i>the chief of committee explained that this event was an annual event</i> | Klausa Nominal Contoh: <i>kera itu binatang</i> |
| <i>Adjective Clause**</i> Contoh: <i>the girl who is beautiful and has pointed nose attends the annual event</i> | Klausa Adjektiva Contoh: <i>ayahnya sakit</i> |
| <i>Adverb Clause**</i> Contoh: <i>when students returned, they found the teacher was very ill</i> | Klausa Adverbial Contoh: <i>Yanto mengurus adik-adiknya hingga bapaknya pulang dari kantor</i> |
| | Klausa Verbal Contoh: <i>dia berjalan, bu camat sedang berbelanja</i> |
| | Klausa Kuantitas Contoh: <i>gajinya tiga juta</i> |
| | Klausa Preposisional Contoh: <i>dia ke IKIP pada pagi hari itu</i> |

* diambil dari Suryandaru (2011)

** tidak diambil dari Alwi *et al* (2010) dan Suryandaru (2011), contoh penelitiSumber: Alwi *et al* (2010)

1.1.4 Kalimat

Kalimat adalah sebuah konstruksi sintaksis yang tersusun atas satuan gramatikal yang lengkap dan dapat berwujud sebagai sebuah ujaran (Sneddon, 1996:309). Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat bahasa Inggris terbagi ke dalam: *simple sentence*, *compound sentence*, *complex sentence*, dan *compound complex sentence*. Dalam bahasa Indonesia, kalimat dijabarkan menjadi: kalimat sederhana, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk kompleks. Berikut ini adalah tabel yang merangkum kalimat:

Tabel 2.5 Kategori Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

| Kalimat | |
|--|---|
| Inggris | Indonesia |
| <i>Simple Sentence*</i> Contoh: <i>This event aimed to see children's talent.</i> | Kalimat Sederhana Contoh: <i>Ayah membeli baju baru.</i> |
| <i>Compound Sentence*</i> Contoh: <i>This event aimed to see children's talent and the committee also wanted to select potential children.</i> | Kalimat Majemuk Setara Contoh: <i>Ibu hanya mengangguk-angguk dan air matanya terus mengalir.</i> |
| <i>Complex Sentence*</i> Contoh: <i>She joined this contest because it could increase her creativity</i> | Kalimat Majemuk Bertingkat Contoh: <i>Begitu bermohon berkat doa ayah-ibuku, aku meninggalkan mereka.</i> |
| <i>Compound Complex Sentence*</i> Contoh: <i>Dwi Ayu Setyaningrum, a sweet young girl who is one of the members, said that she joined this contest because it could increase her creativity rather than going to malls or other places</i> | Kalimat Majemuk Kompleks Contoh: <i>Ada wanita yang menumbuk padi, tetapi ada juga wanita yang membuat tepung dan suami mereka membicarakan sepak bola.</i> |

* diambil dari Suryandaru (2011)

Sumber: Alwi *et al* (2010)

1.1.5 Wacana (Teks)

Wacana merupakan satuan tertinggi dalam sebuah unit sintaksis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1264), "wacana merupakan komunikasi verbal atau keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan [...]". Apabila teks itu terdiri atas satu kalimat, maka hal tersebut tidak akan menjadi kesulitan yang berarti bagi penerjemah. Namun, dalam penerjemahan, seorang penerjemah biasanya tidak langsung menerjemahkan satu teks secara simultan dan langsung. Penerjemah biasanya membagi-bagi teks tersebut ke dalam unit yang lebih kecil (misalnya kalimat).

1.1.6 Aspek Semantik dalam Bahasa

Dalam penerjemahan, baik penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah tunanetra atau awas, aspek semantik memegang peranan yang penting. Peneliti dapat mengidentifikasi bahwa penerjemah tunanetra menggunakan alat bantu dengan *screen reader* atau pembaca layar bernama JAWS. Akan tetapi, JAWS memiliki beberapa kesalahan fonologis yang cukup mendasar. Kesalahan ini memiliki implikasi pada aspek-aspek linguistik lain, seperti semantik tersebut.

Salah satu contoh pentingnya aspek semantik dalam penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah tunanetra adalah kesulitan mengidentifikasi homonim, homograf, dan homofon ketika menerjemahkan. Homonim adalah dua kata dengan makna berbeda tetapi memiliki pengucapan dan penulisan yang sama, seperti kata “*bank*” yang dapat berarti “*pinggiran sungai*” atau “*institusi keuangan tempat menyimpan uang*”. Dengan keterbatasan JAWS tersebut, penerjemah tunanetra harus sangat berhati-hati dalam menerjemahkan. Karena jika mereka kehilangan fokus, besar kemungkinan kesalahan semantik akan terjadi. Selain kasus homonim, hal lain yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah relasi makna, dan medan leksikal (Subroto, 2011). Homograf adalah “dua leksem atau lebih yang sama tulisannya, misalnya *apel* – ‘*Amir suka makan buah apel*’ dan ‘*prajurit TNI setiap pagi harus apel pukul 7*’”. Sedangkan homofon adalah “dua leksem atau lebih yang pelafalan atau pengucapannya sama, tulisannya berbeda, arti leksikalnya berbeda sehingga termasuk ke leksem-leksem yang berbeda, misalnya *sanksi* dan *sangsi*” (Subroto, 2011:83-85). Peneliti mempercayai bahwa fenomena homonim, homograf, dan homofon dalam sebuah teks dapat mengganggu penerjemah tunanetra karena keterbatasan *screen reader* yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penerjemah tunanetra harus mampu memahami konteks dan sintaksis kalimat ketika menerjemahkan TSu ke TSa.

Salah satu fenomena kebahasaan yang dapat berpotensi mengganggu pemahaman penerjemah tunanetra dalam menerjemahkan sebuah teks adalah adanya ketaksaan (ambigu) dalam bahasa (Subroto, 2016). Menurut Subroto (ibid.), “kalimat yang rancu atau taksa ialah kalimat yang menimbulkan

kemenduaan arti atau artinya dapat ditafsirkan ganda bisa juga a bisa juga b”. Secara mendalam, Subroto (ibid.) mengemukakan beberapa contoh fenomena ketaksaan melalui contoh-contoh berikut ini:

1. *Bantuansudahdatang*
2. *Budi dan Siti atau Amir akan menerima hadiah*
3. *Para perempuan dan lelaki tua harap tinggal di ruangan ini*
4. *Karangan Anda harus berisi empat atau lima ratus kata*
5. *Lapangan tenis ini hanya terbuka untuk anggota pada hari Kamis*
6. *Saya sedang membeli minuman untuk Anda yang hadir di sini*

Subroto (2016) berpendapat bahwa contoh kalimat pertama (1) muncul karena absennya unsur intonasi atau jeda. Beliau menjelaskan bahwa frasa “*ban tuan*” dan kata “*bantuan*” merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Subroto (ibid.) contoh kalimat kedua (2) menunjukkan ketaksaan tentang siapa yang akan menerima hadiah. Beliau mengungkapkan bahwa terdapat empat kemungkinan pengertian, yaitu “*Budi dan Siti akan menerima hadiah..., Amir akan..., Budi dan Siti akan..., dan Budi dan Amir...*”. Selanjutnya, Subroto (ibid.) menjelaskan bahwa kalimat ketiga (3) juga mengandung ketaksaan. Kalimat tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan: apakah yang tua itu hanya lelaki atau lelaki dan perempuan? Lebih dalam, Subroto (ibid.) menjelaskan bahwa kalimat keempat (4) dapat membingungkan penerjemah atau pembaca karena terdapat kemungkinan pengertian “*empat kata atau lima ratus kata*” atau “*empat ratus kata dan lima ratus kata*”. Beliau berpendapat bahwa seharusnya kalimat tersebut tidak perlu menggunakan konjungsi “atau”. Sedangkan di kalimat kelima (5), Subroto (ibid.) menjelaskan bahwa ketaksaan terjadi karena dua pengertian yang timbul, yaitu “*lapangan tenis hanya buka di hari Kamis*” atau “*anggota pengguna lapangan tenis hanya dapat berlatih di hari Kamis saja*”. Terakhir, Subroto (ibid.) menerangkan bahwa kalimat keenam memiliki ambiguitas karena memiliki dua pengertian, yaitu “*satu (gelas) minuman untuk semua yang hadir*” atau “*satu (gelas) minuman untuk setiap orang yang hadir*”. Peneliti meyakini bahwa penerjemah tunanetra perlu untuk berhati-hati dalam menerjemahkan kalimat yang memiliki ketaksaan (ambiguitas). Penerjemah tunanetra harus dengan jeli

mengerti konteks dari kalimat ambigu tersebut, agar pengertian yang timbul dapat diterjemahkan secara tepat.

1.1.7 Aspek Pragmatik dalam Bahasa

Selain aspek semantik, aspek pragmatik juga harus diperhatikan oleh penerjemah tunanetra, karena pragmatik terkait dengan makna dan konteks yang mampu mengarahkan maksud yang terkandung dalam satuan lingual tertentu (Djarmika, 2016). Sebagai contoh, penerjemah tunanetra harus sadar ketika mereka diharuskan untuk menerjemahkan frasa “*kick the bucket*” yang bisa diterjemahkan menjadi “*meninggal*” atau “*mati*”. Jika penerjemah mengerti aspek pragmatik, maka penerjemah harus mengerti bahwa konteks frasa “*kick the bucket*” adalah frasa yang diucapkan oleh orang yang sudah akrab dalam situasi informal. Oleh karena itu, jika penerjemah menggunakan terjemahan “*meninggal*” atau “*mati*”, maka terjemahan tersebut menjadi kurang berterima, karena seharusnya frasa tersebut diterjemahkan menjadi “*modar*” atau “*matek*”. Contoh-contoh di atas memperlihatkan pentingnya aspek semantik dan pragmatik dalam fenomena penerjemahan.

1.3 Akses Teks bagi Tunanetra

Penerjemah tunanetra membutuhkan alat bantu khusus untuk mengakses teks terjemahan. Alat bantu ini disebut dengan *screen reader*. *Screen reader* adalah “sebuah perangkat lunak yang berfungsi untuk membacakan setiap teks yang muncul di layar. Kemudian teks tersebut akan diterjemahkan dalam bentuk audio [...]” (www.kartunet.com). Dengan begitu, penerjemah tunanetra dapat melakukan aktivitas penerjemahannya, walaupun *screen reader* ini belum mampu mengakses tampilan-tampilan yang berupa gambar. Terdapat beberapa pilihan *screen reader* bagi tunanetra, di antaranya: Supernova, Windows Eyes, dan JAWS for Windows (biasanya hanya disebut JAWS). Dalam konteks ini, tunanetra (termasuk penerjemah tunanetra) di Indonesia lebih menggunakan JAWS karena *screen reader* tersebut “lebih bersahabat dari segi kemampuan, aksesibilitas, serta fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi tersebut” (ibid.).

Dalam praktiknya, JAWS akan membaca semua karakter yang terdapat di *keyboard* komputer (meja atau jinjing). Semua karakter huruf *lowercase* (kecil, nonkapital) dapat disuarakan oleh JAWS secara normal, namun karakter huruf *uppercase* (kapital) akan disuarakan dengan *tone* yang lebih tinggi, misalnya A [a↑]. JAWS pun mampu untuk membaca karakter simbol-simbol, seperti // [eksklòm], /?/ [kwɛstʃən], /([lɛft pɛrənt], /)/ [rait pɛrənt] atau ./ [piəriəd].

Selain itu, kelebihan lain dari JAWS adalah kemampuannya untuk membaca karakter huruf ke huruf, mengatur kecepatan suaranya, dan memberikan tanda atau jeda suara jika berpindah paragraf. Kelebihan-kelebihan tersebut tentu saja dapat membantu penerjemah tunanetra dalam penerjemahannya, sebagai contoh jika penerjemah menghadapi kata yang homofon atau kata yang sulit dibaca oleh JAWS maka penerjemah tunanetra dapat mengeja kata tersebut dari huruf ke huruf (karakter ke karakter).

2. Penerjemahan

Menurut *Glossary of Translation and Interpreting: Terms and Definitions* (diakses dari laman www.babel-linguistics.com), dalam definisi yang paling sederhana, penerjemahan dapat berarti "*the act of rendering written text from one language to another*". Nida (1964:12) menganggap bahwa penerjemahan harus menghasilkan sebuah teks atau pesan yang terdekat, sepadan, dan alami (wajar) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Definisi lain juga muncul dari Newmark (1981) yang memandang bahwa penerjemahan adalah sebuah kegiatan pengalihan teks tertulis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan bentuk gramatikal, leksikal secara alamiah.

Definisi lain yang cukup dikenal datang dari para ahli di bidang penerjemahan, misalnya Catford, Nida dan Taber, Newmark, dan masih banyak lagi. Menurut Catford (1974:20) pengertian dari penerjemahan adalah "*the replacement of textual material in one language (source language) by an equivalent in another language (target language)*". Hal yang hampir sama dikatakan oleh Nida dan Taber (1969:12) dalam pendapatnya yang berbunyi "*translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural*

equivalent of the source language message, first in terms of meaning and terms of style”. Dari dua pendapat tersebut, dapat kita identifikasi bahwa penerjemahan bukan hanya sekedar “mengganti” teks BSu ke BSa saja, melainkan penerjemah perlu memperhatikan ekuivalensi atau kesepadanan makna yang alami (natural) dari BSu ke BSa. Akan tetapi, penerjemahan atau *übersetzen* terkadang mengalami simplifikasi dari khalayak umum. Kegiatan ini terkadang hanya diasosiasikan dengan kegiatan ‘membuka kamus dan mencari arti’; akan tetapi, penerjemahan tidak sesederhana itu karena banyak elemen kompleks yang terkait dengan penerjemahan, seperti budaya.

2.1 Proses Penerjemahan

Dalam konteks penerjemahan, Holmes (dalam Nababan; 2007:15) membagi studi penerjemahan menjadi dua bagian, yaitu: a) studi penerjemahan deskriptif, dan b) studi teori penerjemahan. Lebih lanjut, sebuah studi penerjemahan deskriptif memiliki tiga orientasi di dalam kajiannya, orientasi tersebut adalah: (1) produk, (2) fungsi, dan (3) proses. Penelitian yang fokus pada produk penerjemahan akan menjadikan karya terjemahan sebagai pusat kajian, sedangkan penelitian dengan orientasi pada proses penerjemahan akan mengkaji proses kognitif penerjemah.

Lebih lanjut, terdapat paradigma lama dan paradigma baru dalam penelitian penerjemahan. Toury (dalam Nababan; 2007:16) menganggap bahwa fokus penelitian adalah pada produk dan proses penerjemahan dapat dilakukan dengan cara mengkaji terjemahan yang dihasilkan, karena penelitian yang mengacu kepada proses kognitif penerjemahan hampir tidak mungkin dilakukan. Akan tetapi, muncul paradigma baru yang diperkenalkan oleh Hatim dan Mason (dalam Nababan; 2007:16) yang menyatakan bahwa sebuah terjemahan pada hakikatnya adalah hasil dari sebuah proses penerjemahan, di mana baik atau tidaknya terjemahan tersebut ditentukan oleh proses penerjemahan yang dilakukan oleh seorang penerjemah.

Dalam penelitian ini, peneliti berorientasi pada proses penerjemahan, dan di dalam proses penerjemahan terdapat tiga tahap proses penerjemahan yang akan tampak pada diagram berikut ini:

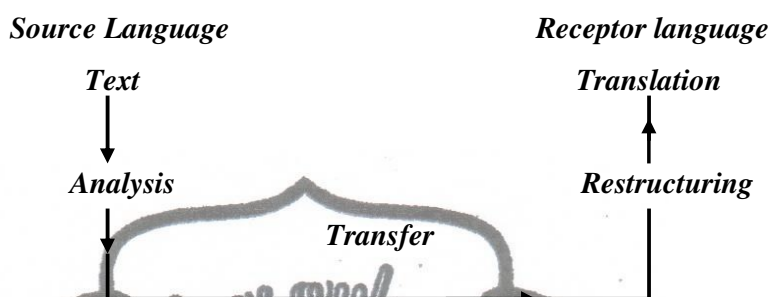


Diagram 2.1 Proses Penerjemahan (Bassnett, 2002:25)

Melalui proses penerjemahan di atas dapat diidentifikasi bahwa, sebuah proses terjemahan terdiri atas tahap: 1) analisis teks SL; 2) transfer dari SL ke TL; dan 3) sintesis atau restrukturisasi teks terjemahan. Dalam tahap analisis teks, seorang penerjemah akan berorientasi pada segmentasi kata-kalimat dan analisis morforlogis, sintaksis, dan semantis dari teks SL, untuk itu Zabalbeascoa (dalam Nababan; 2007:203) mengatakan bahwa "secara ideal, penerjemah membaca 2 atau 3 kali untuk memahami teks".

Tahap selanjutnya adalah tahap transfer teks SL ke TL. Dalam tahap ini seorang penerjemah akan berorientasi pada transfer teks SL ke TL yang melibatkan unsur-unsur linguistik, seperti: leksikon-sintaksis (gramatika)-semantik. Tahap yang terakhir adalah tahap sintesis atau restrukturisasi. Dalam proses ini, seorang penerjemah mengecek kesalahan gramatikal dan konsistensi di dalam penggunaan terminologi teknis. Di tahap ini, penerjemah juga memperhatikan stilistika, kemampuan dan budaya dari *target readers*. Oleh karena itu, dalam tahap ini, seorang penerjemah akan berupaya untuk membuat terjemahannya senatural mungkin dan sesuai peruntukannya (*target readers*).

Lebih lanjut, pembahasan mengenai tahapan dalam proses penerjemahan tidak hanya dipopulerkan oleh tahapan Bassnett (2002) saja; Skinnari (2002) dalam disertasinya mengemukakan lima tahapan dalam sebuah proses

penerjemahan, yaitu: persiapan, membaca, menulis, di antara membaca dan menulis, dan evaluasi.

Dalam tahap persiapan (*preparation*) yang dilakukan oleh Skinnari, penerjemah melakukan langkah awalnya dengan cara memilih teks yang akan diterjemahkan dan pemilihan teks tersebut berdasarkan kualitas stilistika yang terdapat di dalam teks tersebut, akan tetapi, langkah ini hanya bisa dilakukan jika seorang penerjemah tidak bekerja untuk orang lain. Langkah tersebut terjadi karena Skinnari menempatkan dirinya sendiri sebagai peneliti dan informan.

Tahap selanjutnya adalah tahap membaca (*reading*). Skinnari mengatakan bahwa membaca adalah tahap awal dari sebuah proses penerjemahan dan sebuah tahap yang juga memengaruhi hasil akhir. Dalam tahap ini, beliau mengatakan bahwa kreativitas dalam membaca dibutuhkan dalam tahap ini, misalnya dengan cara menggabungkan *aesthetic reading* dengan *efferent reading*.

Aesthetic reading digunakan oleh penerjemah ketika penerjemah baru pertama kali menerjemahkan sebuah teks dengan genre tertentu, sedangkan *efferent reading* digunakan untuk mencari bagian-bagian sulit, seperti kata atau frasa, di dalam teks yang menyebabkan pembaca berhenti membaca dan mulai mencari arti dari bagian yang sulit tersebut. Terkait dengan tahap ini, Sorvali (1996:23-25) menerangkan bahwa terdapat dua tipe penerjemah, yaitu: a) penerjemah yang membaca teks secara berulang-ulang dan dengan hati-hati sebelum mereka memulai melakukan sebuah penerjemahan, atau, b) penerjemah yang langsung melakukan sebuah penerjemahan tanpa membacanya terlebih dahulu, biasanya hal ini dilakukan dalam sebuah teks pendek.

Menulis (*writing*) adalah tahap penerjemahan yang dilakukan oleh Skinnari setelah tahap membaca. Menurut beliau, proses menerjemahkan dimulai dari tahap ini. Dalam tahap ini, beliau menghasilkan sebuah draf awal yang masih terus dikoreksi dan dievaluasi. Akan tetapi, beliau beranggapan bila aktivitas membaca tidak dapat dipisahkan dari tahap ini. Hal tersebut ditunjukkan dari pernyataannya yang berbunyi “*it’s difficult, or impossible, to separate writing in the translation process from the mental process or reading*”.

Tahapan selanjutnya adalah tahap antara membaca dan menulis (*between reading and writing*). Dalam konteks proses penerjemahan, Skinnari tidak menggunakan “transfer” seperti yang digunakan oleh Bassnett (2002). Menurut Ingo (dalam Skinnari, 2002:35), definisi “transfer” merupakan sebuah proses kognitif yang terletak di dalam sebuah “*black box*” yang terletak di pikiran penerjemah ketika menerjemahkan BSu ke BSa. Lebih lanjut, di dalam tahap ini, Skinnari mendeskripsikan aktivitas kognitif dalam tahap antara membaca dan menulis, aktivitas tersebut adalah: a) *estimating*, b) *evaluation*, c) *associating*, d) *choosing*, e) *rejecting*, f) *learning*, g) *finding out*, h) *questioning*, i) *associating*, j) *remembering*, k) *planning*, dan l) *getting inspired*. Lebih lanjut, beliau menjabarkan aktivitas kognitif tersebut menjadi strategi-strategi penerjemahan seperti: konsultasi dengan pakar, mengunjungi perpustakaan, mempelajari budaya lain, mempelajari kosa kata baru, membaca kamus, membaca tesaurus, atau membaca buku tata bahasa.

Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Menurut Skinnari, terjemahan yang menjadi produk di dalam proses ini terbuka untuk segala macam perbandingan dan kritik dari kalangan umum maupun penerjemah lain (*reviewer*). Lebih lanjut, seorang penerjemah harus menerima dan membuat sebuah keputusan yang berdasarkan atas kritik tersebut. Dalam konteks evaluasi ini, beliau menggunakan beberapa definisi tentang evaluasi, misalnya *self evaluation*, *text evaluation*, dan *peer evaluation*.

Self evaluation terjadi ketika seorang penerjemah mengevaluasi dirinya sendiri dalam konteks pemakaian strategi penerjemahan atau ketepatan aktivitas penerjemahan. *Text evaluation* adalah sebuah evaluasi atas terjemahan yang dihasilkan seorang penerjemah, dan evaluasi teks ini terjadi sebelum teks tersebut dirilis ke khalayak umum. *Peer evaluation* dalam penelitian Skinnari melibatkan rekan dan dosen di universitasnya.

Akan tetapi, Skinnari juga berpendapat bahwa evaluasi dari pembaca juga dapat disertakan. Hal ini disampaikan dalam pernyataannya “*if the translation process is seen in a very wide frame of communication, the evaluation done by critics and unknown TL readers may also be included*”. Pernyataan tersebut

mendukung sebuah kerangka kritik holistik yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Bagaimanapun juga, pembaca (pakar/sasaran) adalah sebuah elemen dalam penerjemahan yang tidak dapat dipisahkan dari evaluasi penerjemahan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mencermati fakta bahwa proses penerjemahan yang dideskripsikan oleh Skinnari memiliki tahapan penerjemahan yang lebih lengkap dan rinci dibandingkan dengan proses penerjemahan yang dijelaskan oleh Bassnett. Akan tetapi, proses penerjemahan yang dideskripsikan oleh Skinnari juga mengandung unsur-unsur yang terdapat di dalam proses penerjemahan yang diperkenalkan oleh Bassnett (2002:25).

Dalam proses penerjemahannya, Skinnari menggunakan terminologi persiapan (*preparation*) untuk menggantikan terminologi analisis (*analysis*) yang terdapat dalam proses penerjemahan Bassnett, memperluas cakupan *transfer* (dalam proses penerjemahan Bassnett) menjadi *reading* (membaca), *writing* (menulis) dan *between reading and writing* (di antara membaca dan menulis), dan menggunakan terminologi *evaluation* (evaluasi) untuk menggantikan *restructuring* (dalam proses penerjemahan Bassnett).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa proses penerjemahan terdiri atas tiga (3) proses utama (seperti yang diperkenalkan oleh Bassnett) dan setiap penerjemah dapat melakukan aktivitas yang berbeda-beda di tiap prosesnya. Lebih lanjut, dengan karakteristik yang berbeda, penerjemah tunanetra juga memiliki kemungkinan untuk menggunakan proses penerjemahan yang berbeda pula. Asumsi tersebut didasarkan atas fakta bahwa Bassnett dan Skinnari menyusun tahapan proses penerjemahan dengan dasar karakteristik penerjemah awas.

2.2 Kompetensi dan Keterampilan Penerjemahan

Berdasarkan penjelasan di atas, baik atau tidaknya sebuah terjemahan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan penerjemahnya saja, akan tetapi dipengaruhi oleh proses penerjemahan itu sendiri. Proses penerjemahan memang kurang mendapatkan sorotan. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Oittinen (dalam

Cooper, 1988:352) yang menyatakan “*far too often if a reviewer considers a translation to be ‘good’ (or ‘faithful’), only the translator’s name is mentioned, but not the translation process*” (seringkali seorang pengamat menilai baiknya (atau setianya) terjemahan ditentukan oleh penerjemahnya, bukan dari proses penerjemahannya).

Lebih lanjut, Nababan (2007:17) bahkan mengemukakan “kekuatan proses penerjemahan yang terletak pada kemampuannya dalam menyingkapkan tabir “kotak hitam” atau proses kognitif penerjemah, yang dipandang sebagai indikator proses pengambilan keputusan”. Akan tetapi, penelitian mengenai proses penerjemahan juga memiliki kelemahan, Nababan (2007:17) mengemukakan bahwa kelemahan penelitian penerjemahan proses adalah pada sisi metodologinya. Situasi penerjemahan terkesan tidak alamiah dan dibuat-buat, dan, dalam konteks ini, disertasi Skinnari dapat menjadi sebuah contoh penelitian proses penerjemahan yang sengaja diciptakan dan dikendalikan sepenuhnya oleh peneliti.

Penelitian proses penerjemahan terkait dengan kompetensi yang terdapat di dalam ‘kotak hitam’ penerjemah yang sifatnya tidak dapat diamati, walaupun demikian, Nababan (2007:19) menyatakan bahwa data mengenai kompetensi penerjemahan masih dapat digali melalui tiga teknik, yaitu teknik TAP (*Think Aloud Protocol*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan penugasan (*generative true assignment*).

Lebih lanjut, Ellis (1986) menyatakan bahwa kompetensi mengacu pada hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diamati karena eksistensi dari kompetensi tersebut berada di dalam “alam pikiran” seseorang. Lebih lanjut, dalam konteks penerjemahan, kelompok peneliti PACTE atau *Process of the Acquisition of Translation Competence Evaluation* (dalam Melis dan Albir, 2001:280) menjelaskan kompetensi penerjemahan sebagai “*the underlying system of knowledge, aptitudes, and skills necessary in order to be able to translate* (sistem bawah sadar, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menerjemahkan).

Menurut PACTE (2003), kompetensi penerjemahan terdiri dari enam (6) subkompetensi, yaitu:

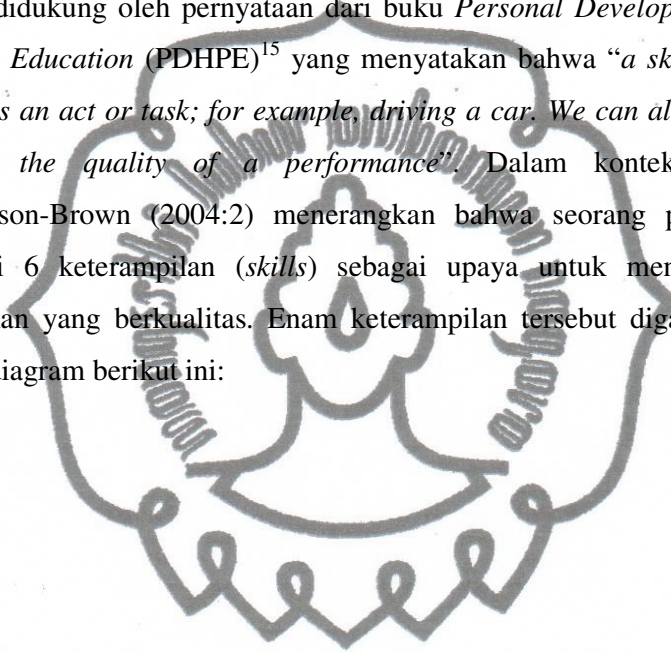
1. Kompetensi komunikasi dalam kedua bahasa (Bilingual), yaitu kemampuan memahami dalam bahasa sumber dan mengekspresikan ke dalam bahasa sasaran;
2. Kompetensi ekstralinguistik, yaitu pengetahuan tentang teori penerjemahan, pengetahuan tentang kedua budaya, serta pengetahuan ensiklopedik dan tematik;
3. Kompetensi pengalihan, yaitu kemampuan melaksanakan seluruh proses pengalihan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran;
4. Kompetensi instrumental/profesional, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan pelaksanaan penerjemahan profesional seperti pengetahuan tentang sumber-sumber dokumentasi, teknologi baru, dan sebagainya;
5. Kompetensi psikofisiologis, yaitu kemampuan untuk menerapkan sumber-sumber daya psikomotor, kognitif dan sikap;
6. Kompetensi strategis, yaitu prosedur yang dilakukan seorang individu secara verbal maupun nonverbal, yang dilakukan secara sadar maupun bawah sadar, dalam rangka memecahkan masalah yang dialami selama proses penerjemahan.

Semua subkompetensi tersebut saling terkait dan bersama-sama membentuk kompetensi penerjemahan. Subkompetensi pengalihan dan strategis memegang peran penting karena subkompetensi pengalihan mengintegrasikan semua subkompetensi lainnya, dan subkompetensi strategis digunakan untuk mengatasi kekurangan atau masalah yang timbul dari subkompetensi lain.

Akan tetapi, berdasarkan pernyataan tersebut, muncul sebuah pertanyaan “jika kompetensi bersifat abstrak, dapatkah para peneliti mengamati atau meneliti proses kognitif seorang penerjemah?” untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka terminologi performa (*performance*) perlu untuk diangkat ke permukaan. Jika kompetensi bersifat abstrak dan tak teramati, maka performa memiliki sifat yang dapat diamati atau *tangible* karena performa merupakan perwujudan dari

kompetensi yang dimiliki oleh manusia; dalam konteks tersebut. Secara ringkas, *competence* dapat diartikan sebagai sebuah *unconscious knowledge* yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami unsur-unsur linguistik sebuah bahasa dan *performance* merupakan sebuah tindakan nyata dari pemahaman dan produksi unsur-unsur linguistik.

Performance, dalam ranah psikologi, masih diwujudkan lagi dalam bentuk *skills* atau keahlian; di mana keahlian merupakan sebuah indikator dari performa. Hal ini didukung oleh pernyataan dari buku *Personal Development, Health and Physical Education (PDHPE)*¹⁵ yang menyatakan bahwa “*a skill can be defined simply as an act or task; for example, driving a car. We can also use the term to indicate the quality of a performance*”. Dalam konteks penerjemahan, Samuelsson-Brown (2004:2) menerangkan bahwa seorang penerjemah harus memiliki 6 keterampilan (*skills*) sebagai upaya untuk mendapatkan sebuah terjemahan yang berkualitas. Enam keterampilan tersebut digambarkan melalui sebuah diagram berikut ini:



¹⁵ Buku ini adalah sebuah buku yang dibuat dan diterbitkan oleh New South Wales Public School. Buku ini dibuat berdasarkan silabus yang disusun untuk sebuah mata pelajaran wajib yang meliputi pendidikan fisik, nutrisi, kesehatan mental, dan lain sebagainya. Kutipan tersebut diambil dari bab 8 buku PDHPE.

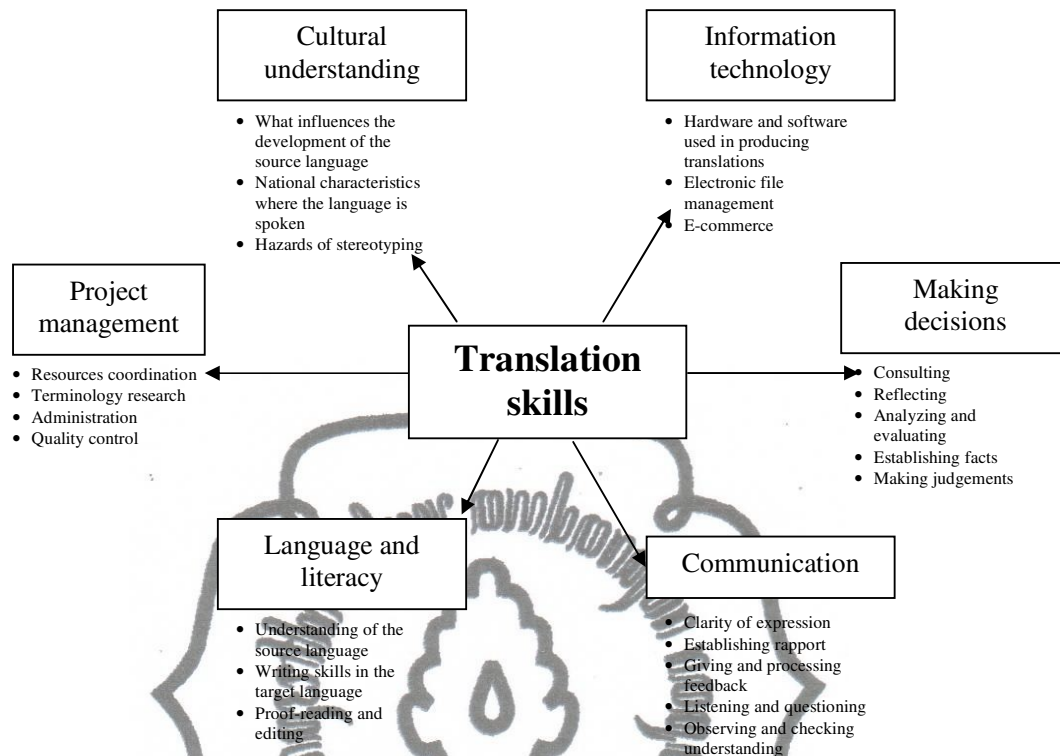


Diagram 2.2 Translation Skills Clusters (Samuelsson-Brown, 2004:2)

Melalui diagram tersebut, seorang penerjemah diharuskan untuk memiliki keterampilan: a) pemahaman budaya (*cultural understanding*), b) teknologi informasi (*information technology*), c) membuat keputusan (*making decisions*), d) komunikasi (*communication*), e) bahasa dan literasi (*language and literacy*), dan f) manajemen proyek (*project management*).

Enam keterampilan tersebut terkait dengan kemampuan teknis (pemahaman budaya, bahasa dan literasi, teknologi informasi) dan kemampuan interpersonal (komunikasi dan membuat keputusan dan manajemen proyek); enam keterampilan di atas bersifat komplementer atau saling melengkapi. Jika seorang penerjemah mampu mengaplikasikan enam keterampilan tersebut dalam sebuah proses penerjemahan, maka akan tercipta sebuah terjemahan yang berkualitas.

Dalam kaitannya dengan aspek genetik dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan aspek kompetensi dan keterampilan penerjemahan di atas. Peneliti beranggapan bahwa dua hal tersebut memiliki keterkaitan. Pemikiran

tersebut muncul karena kompetensi penerjemahan adalah "landasan" bagi realisasi keterampilan penerjemahan. Sebagai contoh, kompetensi komunikasi melahirkan keterampilan *language and literacy*; kompetensi ekstralinguistik akan direalisasikan menjadi keterampilan *cultural understanding*; kompetensi pengalihan akan diwujudkan menjadi keterampilan *making decisions*; kompetensi instrumental atau profesional akan direalisasikan menjadi keterampilan *project management* dan *information technology*; kompetensi psikofisiologis terwujud ke dalam keterampilan *communication*; dan kompetensi strategis akan melahirkan keterampilan *making decisions*. Uraian di atas menjadi bukti bahwa kompetensi penerjemahan yang abstrak dapat "terlihat" melalui wujud keterampilan penerjemahan seorang penerjemah.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan aspek genetik penerjemah tunanetra dengan cara mengeksplorasi kompetensi penerjemahan PACTE dan keterampilan penerjemahan Sammuelson-Brown. Pemilihan penggunaan kompetensi penerjemahan PACTE didasari atas pernyataan PACTE (2005:610) yang berbunyi "*the strategic sub-competence is the most important, solving problems and guaranteeing the efficiency of the process*", sedangkan keterampilan penerjemahan Sammuelson-Brown (2004) dipilih atas dasar bahwa keterampilan penerjemahan tersebut merupakan sebuah sistem penerjemahan yang komprehensif karena terdiri atas *input*, proses penerjemahan, dan *output*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Mihalache (2008:65) yang berbunyi "*one way to look at translation is as a system (i.e Samuelsson-Brown's translation skills clusters)*". Walaupun begitu, peneliti secara teguh berpendapat bahwa kompetensi penerjemahanlah yang memegang peranan penting terhadap pembentukan kemampuan seorang penerjemah, sehingga pada akhirnya peneliti hanya melihat hubungan timbal balik terjadi antara kompetensi penerjemahan, terjemahan, dan kualitas terjemahan tersebut. Hubungan tersebut tidak melibatkan keterampilan penerjemahan sebagai faktor penentu, karena keterampilan penerjemahan itu sendiri dapat selalu berkembang (Pym, 2013:1). Dalam konteks ini, keterampilan penerjemahan hanya berfungsi untuk mengelaborasi kompetensi penerjemahan dalam lingkup yang lebih rinci.

3. Kesulitan Penerjemahan

Kesulitan dalam menerjemahkan atau *translation problems* merupakan sebuah hal yang umum dialami semua penerjemah profesional atau nonprofesional. Menurut Lörscher (1991:94) “*translation problems are (linguistic) problems that the translator is faced with when making a translation.*” Kesulitan penerjemahan ini dapat terjadi karena berbagai sebab, misalnya minimnya penguasaan bahasa sumber dan sasaran, kurangnya pemahaman atas teks sumber, dsb. Hal tersebut bahkan dideskripsikan oleh Klos *et al* (2007:68) yang menyebutkan bahwa kesulitan dalam penerjemahan itu terjadi karena

(i) *the lack of professional knowledge of the field*, (ii) *the lack of the knowledge of LSP (Language for Specific Purpose) Translation*, (iii) *the application of incorrect translation method or strategy*, (iv) *the insufficient knowledge of the foreign language*, (v) *the insufficient knowledge of the mother tongue.*

Dari deskripsi tersebut, peneliti menganggap bahwa kesulitan penerjemahan itu terjadi karena seorang penerjemah tidak memiliki kompetensi dan keterampilan penerjemahan yang memadai, misalnya penguasaan kompetensi ekstralinguistik dan keterampilan *cultural understanding* akan mengatasi permasalahan *the lack of professional knowledge of the field* dan *the lack of the knowledge of LSP (Language for Specific Purpose) Translation*, penguasaan kompetensi pengalihan dan keterampilan *language and literacy* akan menanggulangi masalah *the application of incorrect translation method or strategy*, dan penguasaan kompetensi komunikasi dan keterampilan *communication* akan memecahkan permasalahan *the insufficient knowledge of the foreign language* dan *the insufficient knowledge of the mother tongue.*

Dalam ilmu penerjemahan, kesulitan dalam menerjemahkan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu (1) sisi pelaku penelitian penerjemahan yang diwakili oleh penerjemah dan/atau peneliti; dan (2) hasil observasi proses atau produk penerjemahan. Di penelitian disertasi ini, sebuah kesulitan penerjemahan ditentukan berdasarkan: pengakuan dari penerjemah atau analisis dari peneliti. Hal ini secara eksplisit didukung oleh pernyataan Arffman (2007:65) yang

menyatakan bahwa “*translation problems refer not only problems realised as such by the translator but also to those regarded as such by the analyst.*” (kesulitan penerjemahan tidak selalu berupa kesulitan yang diakui oleh penerjemah tetapi juga kesulitan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti penerjemahan).

Untuk memperjelas batasan dari kesulitan penerjemahan di atas, Krings (dalam Göpferich, 2010:8) mengemukakan beberapa fenomena kesulitan penerjemahan yang menjadi penanda kesulitan dalam penerjemahan dapat dipantau dalam proses penerjemahan dan analisis terjemahan seorang penerjemah. Penanda tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.6 Penanda Kesulitan Penerjemahan

| No. | Kesulitan Penerjemahan | Indikasi |
|------------------|---|-----------------------------|
| <i>Primary</i> | | |
| 1. | <i>Utterances by means of which the participants make clear that they have a translation problem, e.g., ‘here I don’t know what it means exactly’</i> | <i>Process</i> |
| 2. | <i>Any consultation of a source of reference (printed or online dictionary, parallel text, etc.)</i> | <i>Process</i> |
| 3. | <i>Gaps in TT resulting from a participant not knowing how to translate certain ST units</i> | <i>Process atau Product</i> |
| <i>Secondary</i> | | |
| 1. | <i>Alternative tentative equivalents</i> | <i>Process</i> |
| 2. | <i>Negative evaluations of TT units verbalized by the translator</i> | <i>Process</i> |
| 3. | <i>Unfilled pauses of a duration of at least 3 seconds</i> | <i>Process</i> |
| 4. | <i>Certain vocalized non-lexical phenomena, such as sighing</i> | <i>Process</i> |
| 5. | <i>The inability to think of a primary equivalent association</i> | <i>Process atau Product</i> |

Sumber: Göpferich (2010:8)

Seperti yang terlihat dalam tabel di atas, penanda kesulitan penerjemahan tersebut terbagi ke dalam dua klasifikasi, yaitu primer dan sekunder, yang dapat terlihat selama proses penerjemahan atau dari terjemahan yang dihasilkan. Dalam

konteks ini peneliti tetap memasukkan kesulitan penerjemahan dalam aspek genetik, karena indikasi kesulitan penerjemahan didominasi oleh indikasi selama proses penerjemahan. Lebih lanjut, penanda primer dapat diidentifikasi dari: 1) ucapan atau verbalisasi dari penerjemah yang menyatakan bahwa dia mengalami kesulitan penerjemahan; 2) penggunaan referensi seperti kamus atau ensiklopedia; dan 3) kesalahan pengalihan yang dilakukan penerjemah. Penanda 1 dan 2 terlihat selama proses penerjemahan, sedangkan penanda 3 dapat terlihat dalam proses penerjemahan atau konsistensi kesalahan yang terjadi dalam terjemahan.

Penanda sekunder dapat dilihat dari: 1) munculnya solusi sementara ketika menerjemahkan; 2) refleksi negatif tentang terjemahannya; 3) adanya jeda penerjemahan selama tiga detik; 4) gestur atau bahasa tubuh yang mengindikasikan adanya kesulitan, seperti menarik nafas; dan 5) ketidakmampuan untuk menemukan terjemahan yang tepat. Dalam hal ini, penanda 1 sampai dengan 4 dapat diamati selama proses penerjemahan, sedangkan penanda 5 dapat diidentifikasi selama proses penerjemahan atau konsistensi kesalahan yang terjadi dalam terjemahan. Lebih lanjut, perbedaan antara klasifikasi primer dan sekunder adalah klasifikasi sekunder dihitung sebagai penanda kesulitan penerjemahan apabila memiliki kombinasi dengan kesulitan lainnya, misalnya kesulitan sekunder 1 yang diikuti dengan kesulitan sekunder 2, sedangkan klasifikasi primer dapat dihitung sebagai kesulitan penerjemahan tanpa memiliki kombinasi dengan kesulitan lainnya.

Dalam penelitian disertasi ini, peneliti mengadaptasi klasifikasi kesulitan penerjemahan yang disusun oleh Dzierzanowska dan Kłos *et al* (dalam Kłos *et al*, 2007:68). Kesulitan – kesulitan penerjemahan tersebut adalah:

1. **Kesulitan menerjemahkan terminologi, leksikal, dan stilistika (*lexical and terminological problems, lack of stylistic*)**. Kesulitan ini merupakan kesulitan penerjemahan yang dialami oleh penerjemah ketika mereka menerjemahkan sebuah terminologi khusus atau lema umum di TSu, sebagai contoh terminologi khusus linguistik “*speech act*” yang diterjemahkan menjadi “perbuatan ujar”. Contoh tersebut merupakan contoh terjemahan yang tidak tepat, karena “*speech act*” adalah

terminologi khusus linguistik yang seharusnya diterjemahkan menjadi “tindak tutur”, dan frasa “perbuatan ujar” adalah terminologi yang tidak berterima dalam bidang linguistik atau bidang lainnya. Kesalahan penerjemahan tersebut dapat muncul apabila penerjemah mengalami kesulitan untuk memahami makna sebuah terminologi dan mencari makna terminologi yang berterima.

2. **Kesulitan menerjemahkan fraseologi dan kolokasi (*phraseological problems*)**. Kesulitan penerjemahan ini muncul apabila penerjemah tidak dapat menemukan kolokasi yang tepat, sebagai contoh frasa “*strong tea*” yang diterjemahkan menjadi “teh kuat”. Terjemahan tersebut menjadi tidak tepat karena “*strong tea*” seharusnya diterjemahkan menjadi “teh kental”. Kesalahan tersebut muncul karena penerjemah tidak memahami kolokasi yang tepat di BSu dan BSa.

3. **Kesulitan semantik (*semantic situational adequacy and equivalence*)**.

- a. **Perubahan makna (*changing the meaning*)**

Kesulitan penerjemahan ini terjadi karena penerjemah tidak mampu memahami makna BSu secara tepat, sebagai contoh “*the important meeting was held at number 10*” yang diterjemahkan menjadi “rapat penting itu diadakan pada pukul 10”. Secara gramatikal, terjemahan “pukul 10” tersebut merupakan terjemahan yang tepat, namun terjemahan tersebut tidak kontekstual, karena “*number 10*” dalam konteks sosial politik di Inggris berarti “tempat tinggal Perdana Menteri Inggris di Downing Street nomor 10”. Kesalahan tersebut muncul karena penerjemah mengalami kesulitan memahami konteks atau sintaksis BSu sehingga mengakibatkan perubahan makna. Contoh lain dari kesulitan ini adalah adanya sebuah makna yang bergeser dari makna aslinya, misalnya kata “*Bimbo*” dalam bahasa Inggris yang dulu berarti “seseorang yang tangguh” sekarang bermakna “wanita bodoh yang berdandan secara berlebihan”. Apabila pergeseran makna ini tidak diketahui oleh penerjemah, maka kemungkinan terjadinya penerjemahan yang tidak tepat akan semakin besar.

b. Lawan makna (*opposite meaning*).

Senada dengan kesulitan perubahan makna, kesulitan penerjemahan ini merupakan kesulitan yang muncul ketika seorang penerjemah tidak mampu memahami makna BSu secara tepat sehingga mengakibatkan terjemahan yang mengandung makna yang berlawanan dari makna asli BSu, sebagai contoh “*he is an open-minded person*” yang diterjemahkan menjadi “dia adalah pria yang tertutup”.

c. Penghilangan informasi (*information omission*).

Dalam konteks ini, kesulitan penerjemahan yang dihadapi oleh seorang penerjemah akan mengakibatkan penghilangan kata, frasa, klausa, atau kalimat di TSa.

4. **Bentuk yang tidak masuk akal (*non-sense*).** Kesulitan ini berarti penerjemah menghasilkan bentuk leksikal yang salah, sebagai contoh terjemahan “*she was ranning on grassi*” atau “dia mmmbuad mobil super”. Di contoh yang pertama, terdapat kesalahan leksikal di “*ranning*” dan “*grassi*”, sedangkan di contoh kedua, penerjemah menghasilkan sebuah terjemahan yang tidak sesuai masuk akal di “mmmbuad”. Bentuk kesulitan ini akan membuat pembaca menebak-nebak makna dari terjemahan yang dihasilkan penerjemah.
5. **Register yang tidak tepat (*improper register*).** Kesulitan penerjemahan ini muncul karena tidak adanya penguasaan penerjemah terhadap konteks situasi sehingga mengakibatkan terjemahan yang tidak berterima. Kesulitan penerjemahan ini akan menghasilkan terjemahan yang tepat secara leksikal atau gramatikal, namun tidak berterima dalam konteks tertentu, misalnya dalam kasus terjemahan komik yang dikhususkan bagi pembaca anak-anak “*attacks on cartel law*” yang diterjemahkan menjadi “serangan terhadap hukum persekongkolan antar firma”. Dalam contoh kasus tersebut, terjemahan “[...] persekongkolan antar firma” merupakan sebuah register yang tepat dalam konteks perekonomian, tapi tidak berterima dalam konteks buku komik yang dibaca oleh pembaca anak-anak.

6. **Kesulitan gramatikal (*grammatical problems which include morphological and syntactic ones*)**. Kesulitan penerjemahan ini muncul karena kompleksitas atau perbedaan struktur gramatikal TSu yang mengakibatkan kesalahan gramatikal di TSa.

Sebagai justifikasi penelitian, klasifikasi di atas dipilih karena hal – hal tersebut merupakan kesulitan penerjemahan yang paling sering dan umum dialami oleh penerjemah, baik penerjemah pemula atau amatir dan profesional. (Kłos *et al*, 2007:68).

4. Strategi Penerjemahan

Chesterman (1997:87) menjelaskan bahwa terdapat ”kerumitan terminologi” yang terdapat pada kajian terjemahan. Pada dasarnya, Chesterman (dalam Bergen, 2006:111) menyebutkan enam karakteristik dari strategi penerjemahan, yaitu: a) diaplikasikan pada proses penerjemahan, b) terjadi pada saat pengalihan teks, c) berorientasi pada tujuan, d) fokus untuk mengatasi permasalahan, e) kompleks, f) *intersubjective*, yang berarti strategi penerjemahan tersebut dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain daripada penerjemah yang menggunakan strategi penerjemahan tersebut.

Lebih lanjut, dalam konteks penerjemahan, Molina dan Albir (2002:507) menyatakan pendapatnya terhadap dikotomi antara strategi penerjemahan dan teknik penerjemahan. Strategi penerjemahan terkait dengan mekanisme yang digunakan oleh penerjemah dalam sebuah proses penerjemahan dan digunakan untuk mencari jalan keluar terhadap kesulitan penerjemahan, sedangkan teknik penerjemahan digunakan dalam kaitannya dengan hasil (terjemahan) dan bukan terhadap proses. Menurut Molina dan Albir (2002:508), strategi digunakan ketika terjadi permasalahan di dalam proses penerjemahan yang disebabkan oleh tingkat kesulitan unit penerjemahan yang tinggi maupun karena faktor keterampilan penerjemahan. Para penerjemah menggunakan strategi penerjemahan untuk dua alasan, yaitu: a) pemahaman (mengidentifikasi *main* dan *secondary ideas* atau

mencari informasi tambahan), dan b) reformulasi (parafrase, terjemahan balik, atau *say out loud*)¹⁶.

Berbagai macam penelitian telah mencoba untuk menjelaskan tipe-tipe dari strategi penerjemahan, baik dalam konteks penelitian terhadap penerjemah atau fase-fase dalam proses penerjemahan. Sebagai contoh, jika sebuah penelitian berfokus pada seorang penerjemah dan yang dilakukannya sebelum, sewaktu, dan sesudah menerjemahkan teks maka strategi penerjemahan yang muncul adalah *comprehension strategies*, *transfer strategies*, dan *production strategies* (Bergen, 2006:111). Lebih lanjut, penelitian mengenai strategi penerjemahan telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti, misalnya oleh Lörcher (1991;2002) dan Kussmaul (1995) yang meneliti strategi penerjemahan dalam kerangka penelitian psikolinguistik. Penelitian Lörcher dan Kussmaul tersebut terkait dengan kreativitas dan pemecahan masalah yang disebut dengan *meta-strategy*¹⁷.

Penelitian lain yang terkait dengan strategi penerjemahan adalah penelitian yang dilakukan oleh Jääskeläinen (1993), Venutti (1995), Nord (1997), dan House (1997) yang menghasilkan definisi *global strategies* dalam penerjemahan. *Global strategies* terkait dengan aplikasi penerjemahan terhadap teks secara umum, misalnya terkait dengan gaya penerjemahan atau pembaca sasaran. Dalam konteks ini, Jääskeläinen (1993) mengemukakan bahwa *global strategies* lebih sering digunakan oleh penerjemah profesional dan semiprofesional (*translator-trainees*).

Peneliti lain seperti Vinay dan Darbelnet (1958), Catford (1965), Malone (1988), dan Leuven-Zwart (1989;1990) memperkenalkan sebuah strategi penerjemahan yang disebut dengan *local strategies*. Jika *global strategies* terkait dengan teks secara umum, maka *local strategies* terkait dengan hal yang spesifik, misalnya pencarian makna dalam level kata. Lebih lanjut, *local strategies* sering

¹⁶ Strategi penerjemahan merupakan hal yang sangat krusial di dalam proses pemecahan masalah di dalam penerjemahan. Dalam kaitannya dengan kompetensi penerjemahan, strategi penerjemahan merupakan subkompetensi di dalam penerjemahan yang menyokong kompetensi penerjemahan.

¹⁷ Definisi ini merupakan definisi yang diperkenalkan oleh Bergen (2006). Sudut pandang dari *meta-strategy* adalah aktivitas kreatif dari seorang penerjemah dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah dalam penerjemahan.

digunakan oleh penerjemah nonprofesional karena terkait dengan pencarian makna dari kata per kata.

Lebih lanjut, melalui penelitian-penelitian strategi penerjemahan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi penerjemahan dan aktivitas lanjutan dalam strategi penerjemahan yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian disertasi ini. Lörcher (2002) mengidentifikasi adanya sembilan strategi penerjemahan dasar, yang disebut dengan *Original Elements of Translation Strategies*, yaitu:

Tabel 2.7 Strategi Penerjemahan Lörcher

| No. | Translation Strategies | Symbols |
|-----|---|--------------|
| 1. | <i>Realizing a translation problem</i> | RP |
| 2. | <i>Verbalizing a translation problem</i> | VP |
| 3. | <i>Searching a possible solution to a translation problem</i> | →SP |
| 4. | <i>Solution to a translation problem</i> | SP |
| 5. | <i>Preliminary solution to translational problem</i> | PSP |
| 6. | <i>Parts of a solution to a translation problem</i> | SPa, SPb,... |
| 7. | <i>A solution to a translation problem is still to be found</i> | SPØ |
| 8. | <i>Negative solution to a translation problem</i> | SP=Ø |
| 9. | <i>Problem in the reception of the source language text</i> | PSL |

Sumber: Lörcher (2002) dalam Bergen (2006:112)

Dalam penelitian tersebut, Lörcher mengemukakan 9 *building blocks* yang menjadi dasar dari munculnya aktivitas-aktivitas lanjutan di dalam penerjemahan. *Building blocks* tersebut dapat disebut sebagai tahapan-tahapan yang dilalui penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks. Sebelum mematenkan 9 strategi penerjemahan di atas, Lörcher (1996) juga melakukan sebuah penelitian mengenai strategi penerjemahan terhadap kelompok penerjemah profesional dan nonprofesional (siswa dari *Foreign Language Department*). Dalam penelitiannya, Lörcher menemukan fakta bahwa penerjemah profesional dan nonprofesional menggunakan strategi penerjemahan yang sama, namun yang membedakannya adalah frekuensi penggunaan strategi penerjemahan yang lebih banyak digunakan oleh penerjemah profesional.

Peneliti lain yang meneliti strategi penerjemahan adalah Krings (1986). Krings mengemukakan lima strategi penerjemahan, yaitu:

Tabel 2.8 Strategi Penerjemahan Krings

| No. | Strategi Penerjemahan | Aktivitas |
|-----|------------------------------|---|
| 1. | <i>Comprehension</i> | Menggunakan sumber referensi lain atau <i>inferencing</i> untuk membantu penerjemah |
| 2. | <i>Equivalent retrieval</i> | Mengingat-ingat ekuivalensi terjemahan yang dilupakan oleh penerjemah |
| 3. | <i>Equivalent monitoring</i> | Membandingkan BSu dan BSa |
| 4. | <i>Decisions making</i> | Memilih salah satu di antara dua solusi penerjemahan |
| 5. | <i>Reduction</i> | Mereduksi fungsi metaforis dalam sebuah teks yang tidak sesuai dengan BSa |

Sumber: Krings (1986) dalam Bernardini (2002:5)

Strategi penerjemahan dari Krings tersebut muncul berdasarkan beberapa permasalahan yang dihadapi penerjemah di dalam penerjemahan, misalnya: ekuivalensi, prinsip-prinsip penerjemahan yang harus ditaati, maupun fitur-fitur paralinguistik dan nonlinguistik.

Strategi penerjemahan lain dikemukakan oleh Séguinot (1996). Séguinot melakukan sebuah penelitian nonkomparatif dengan melibatkan dua penerjemah yang bekerja dalam waktu yang bersamaan dan bekerja dalam keadaan informal. Keadaan tersebut muncul untuk mendukung validitas penelitian (*environmental validity*). Validitas penelitian akan dikatakan meningkat apabila penerjemah bekerja dalam setting informal (*everyday setting*) dan tidak bekerja dalam setting sebuah tim. Dalam penelitian ini Séguinot mengemukakan beberapa strategi penerjemahan yang digunakan oleh dua penerjemah profesional, strategi penerjemahan tersebut adalah:

Tabel 2.9 Strategi Penerjemahan Séguinot

| No. | Strategi Penerjemahan | Aktivitas |
|-----|-----------------------|---|
| 1. | <i>Interpersonal</i> | <i>Brainstorming, correction, phatic function</i> |
| 2. | <i>Search</i> | <i>Dictionaries, world knowledge, words</i> |
| 3. | <i>Inferencing</i> | <i>Rereading ST and TT, consult</i> |
| 4. | <i>Monitoring</i> | <i>Reread ST and TT, consult, compare units</i> |

Sumber: Séguinot (1996) dalam Bernardini (2002:5)

Lebih lanjut, sebelum penelitian tersebut, Séguinot (1991) telah berhasil melaksanakan penelitian yang terkait dengan perbandingan antara penerjemah *native speakers* dengan penerjemah *non-native speakers*. Séguinot menemukan fakta bahwa penerjemah yang menerjemahkan sebuah teks ke bahasa ibunya menunjukkan tingkat efisiensi dalam strategi penerjemahan *monitoring* dan *revising* dan melakukan proses penerjemahan dalam level tekstual (level yang luas). Lebih lanjut, penerjemah yang menerjemahkan teks ke dalam bahasa asing (bukan bahasa ibunya) menunjukkan tingkat penggunaan strategi penerjemahan yang lebih tinggi dan konsisten serta melakukan proses penerjemahan dalam level leksikal.

Pakar penerjemahan lain yang memperkenalkan berbagai strategi penerjemahan adalah Gerloff (1986). Senada dengan apa yang diperkenalkan oleh Krings, Gerloff memperkenalkan strategi-strategi penerjemahan yang hampir serupa. Berdasarkan disertasi yang ditulis oleh Silalahi (2009:55), berikut ini adalah strategi penerjemahan yang diperkenalkan oleh Gerloff.

Tabel 2.10 Strategi Penerjemahan Gerloff

| No. | Strategi Penerjemahan |
|-----|---|
| 1. | <i>Problem identification</i> |
| 2. | <i>Linguistic analysis</i> |
| 3. | <i>Information search and store</i> |
| 4. | <i>Information search and selection</i> |
| 5. | <i>Summary and decision making</i> |
| 6. | <i>Text contextualization</i> |
| 7. | <i>Text control</i> |

Sumber: Gerloff (1986) dalam Silalahi (2009)

Dalam konteks teori strategi penerjemahan, tipologi strategi penerjemahan Mondahl dan Jensen (1996) dapat menjadi sebuah acuan utama (Kvèdytè, 2005:30). Berikut adalah strategi penerjemahan dari Mondahl dan Jensen (1996) yang terkait dengan proses penerjemahan:

Tabel 2.11 Strategi Penerjemahan Mondahl dan Jensen

| No. | Strategi Penerjemahan |
|-----|---|
| 1. | <i>Spontaneous association (resembles brainstorming)</i> |
| 2. | <i>Reformulation (translator feels does not change the meaning of an element)</i> |
| 3. | <i>Situational search strategy (detours in order to solve problems and manipulate elements to reach an acceptable solution)</i> |
| 4. | <i>Simplification (not translating the element)</i> |
| 5. | <i>Selection of neutral style (avoiding the use of idiomatic expression)</i> |

Sumber: Mondahl dan Jensen (1996)

Berdasarkan paparan tentang strategi penerjemahan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masing-masing strategi penerjemahan tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi antara strategi penerjemahan yang satu dengan yang lainnya. Jika diamati, masing-masing pakar penerjemahan terkadang menggunakan strategi penerjemahan yang sama, namun dengan definisi dan nama yang berbeda, misalnya strategi penerjemahan *equivalent monitoring* yang diperkenalkan oleh Krings sama dengan strategi penerjemahan *monitoring* yang diperkenalkan oleh Séguinot.

Oleh karena itu, dibutuhkan pemetaan agar strategi penerjemahan yang satu tidak tumpang tindih dengan yang lain, atau dengan kata lain, beberapa strategi penerjemahan yang sama dieliminasi, agar tidak tercipta pengulangan dalam strategi penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tabel kompilasi strategi penerjemahan dari kelima pakar penerjemahan.

Tabel 2.12 Kompilasi Strategi Penerjemahan

| Lörscher | Krings | Séguinot | Gerloff | Mondahl dan Jensen |
|--|---|---|--|--|
| <i>Realizing a translation problem</i> ¹ (RP) | | <i>Interpersonal</i> ¹³ (IP) | | |
| <i>Verbalizing a translation problem</i> ² (VP) | <i>Equivalent retrieval</i> ¹⁰ (ER) | | <i>Linguistic analysis</i> ¹⁶ (LAN) | <i>Reformulation</i> ¹⁷ (REF) |
| <i>Searching a possible solution to a translation problem</i> ³ (→SP) | <i>Equivalent monitoring</i> ¹¹ (EM) | <i>Inferencing</i> ¹⁴ (IF) | | <i>Situational search strategy</i> ¹⁸ (SIT) |
| <i>Solution to a translation problem</i> ⁴ (SP) | <i>Decisions making</i> ¹² (DM) | <i>Monitoring</i> ¹⁵ (MN) | | <i>Simplification</i> ¹⁹ (SIM) |
| <i>Preliminary solution to translational problem</i> ⁵ (PSP) | | | | <i>Selection of neutral style</i> ²⁰ (NT) |
| <i>Parts of a solution to a translation problem</i> ⁶ (SPa,b,..) | | | | |
| <i>A solution to a translation problem is still to be found</i> ⁷ (SPØ) | | | | |
| <i>Negative solution to a translation problem</i> ⁸ (SP= Ø) | | | | |
| <i>Problem in the reception of the source language text</i> ⁹ (PSL) | | | | |

Sumber: Kompilasi lima strategi penerjemahan

Lebih dalam, dua puluh strategi penerjemahan yang telah dikompilasikan di atas dilihat aplikasinya dalam proses penerjemahan di penelitian ini. Berbagai strategi penerjemahan di atas dipilih karena strategi-strategi penerjemahan yang diperkenalkan oleh Lörscher, Krings, Séguinot, Gerloff, Mondahl dan Jensen di atas merupakan strategi-strategi penerjemahan utama dalam sebuah penelitian proses penerjemahan. Hal tersebut termaktub secara implisit dalam Bernardini (2002), Kvědytè (2005), Bergen (2006), dan Silalahi (2009).

5. Teknik Penerjemahan

Sebagai salah satu poin dalam analisis terjemahan, teknik penerjemahan merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Molina dan Albir (2002:509) mengemukakan bahwa teknik penerjemahan adalah salah satu alat untuk menganalisis dan mengklasifikasikan kesepadanan makna terjemahan dan dapat pula diaplikasikan ke berbagai satuan lingual yang terdapat dalam produk penerjemahan. Hal ini termaktub dalam pemikiran Molina dan Albir (1998) yang berbunyi “*translation techniques describe the result obtained, affect micro units of the translation text [...]*” (teknik penerjemahan mendeskripsikan hasil yang didapat, (teknik penerjemahan) memengaruhi unit mikro dari teks terjemahan [...]).

Ada banyak sekali terminologi dan klasifikasi teknik penerjemahan yang diajukan oleh para pakar penerjemahan. Di antara klasifikasi teknik penerjemahan yang ada adalah yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet (1958), Nida dan Taber (1969), Margot (1979), Vasques Ayora (1977), Delisle (1993), dan Newmark (1988), yang kemudian direvisi, dirangkum, dan disempurnakan oleh Molina dan Albir (2002).

Molina dan Albir merangkum teknik penerjemahan tersebut dengan tujuan memberikan batasan antara definisi strategi, metode, dan kesalahan penerjemahan. Di samping itu, dalam teknik penerjemahan yang dirangkum oleh Molina dan Albir ini, terdapat teknik-teknik termuktahir yang belum pernah terdapat dalam teknik penerjemahan yang lain. Hal tersebut ditegaskan melalui pernyataan “*to formulate new techniques to explain mechanisms that have not yet been described*” (Molina dan Albir, 2002:509).

Di bawah ini dibahas secara ringkas teknik-teknik penerjemahan yang ditawarkan oleh Molina dan Albir (2002:509-511) yang ditampilkan secara berkelompok berdasarkan orientasinya.

5.1 Teknik Penerjemahan yang Berorientasi pada Bahasa Sumber

1. **Teknik Peminjaman (*borrowing*)**. Dalam teknik ini, penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber atau dengan kata lain

penerjemah mempertahankan kata bahasa sumber dalam teks terjemahan. Penerjemah dapat menempuh dua cara, yaitu penerjemah tetap mempertahankan kata bahasa sumber tanpa melakukan perubahan apapun terhadap kata yang dipinjamnya (*pure borrowing*) atau meminjam kata bahasa sumber tetapi lafalnya sudah disesuaikan dengan pelafalan dalam bahasa sasaran (*naturalized borrowing*).

2. **Kalke (*calque*)**. Ciri khas dari penerapan teknik ini adalah terjadinya penerapan struktur sintaksis BSu ke struktur BSa dan peminjaman unsur leksikal BSu. Sebagai contoh: terminologi kesehatan *gag reflex* diterjemahkan menjadi *refleks gag*.
3. **Penerjemahan harfiah (*literal translation*)**. Penerapan dari teknik ini ditandai oleh upaya untuk menerjemahkan suatu kata, ungkapan, atau ekspresi secara kata per kata, karena kesamaan struktur sintaksis BSu dan BSa. Hasil dari teknik penerjemahan ini dapat terlihat aneh jika tidak sesuai dengan konteksnya. Sebagai contoh: *monkey business* yang diterjemahkan menjadi *bisnis monyet*.

5.2 Teknik Penerjemahan yang Berorientasi pada Bahasa Sasaran

1. **Tranposisi (*transposition*)**. Penerapan dari teknik transposisi ditandai oleh perubahan atau penyesuaian susunan atau pergeseran kategori kata dan satuan lingual. Dengan kata lain, teknik ini berupaya untuk mengubah kategori gramatikal, misal klausa menjadi frasa, atau kata benda menjadi kata kerja.
2. **Adaptasi (*adaptation*)**. Teknik adaptasi lazim dikenal sebagai adaptasi budaya. Dalam hal ini, penerjemah menggantikan unsur budaya atau terminologi BSu dengan terminologi atau unsur sosial budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam BSa, dan unsur budaya tersebut akrab bagi pembaca sasaran. Sebagai contoh: *killing two birds with one stone* yang diterjemahkan menjadi *sekali dayung dua tiga pulau terlampaui*.

3. **Amplifikasi (*amplification*)**. Penerapan dari teknik ini biasanya menambahkan informasi yang tidak ada dalam bahasa sumber. Sebagai contoh: *Ramadan* diparafrase menjadi *Ramadan, bulan penuh ampunan*.
4. **Kesepadanan lazim (*established equivalence*)**. Penerapan dari teknik ini ditandai oleh penggunaan kata, istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan sehari-hari. Sebagai contoh: *website* yang diterjemahkan menjadi *laman*.
5. **Generalisasi (*generalization*)**. Teknik ini diterapkan apabila kata bahasa sumber tidak mempunyai padanan yang spesifik dalam bahasa sasaran. Penerjemah kemudian menggunakan kata yang maknanya lebih umum. Sebagai contoh: *ojek* yang diterjemahkan menjadi *vehicle* (subordinat ke superordinat).
6. **Partikularisasi (*particularization*)**. Teknik partikularisasi merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Penerapannya ditandai oleh penggunaan kata yang lebih presisi dan konkret sebagai padanan dari kata bahasa sumber yang mempunyai makna umum. Sebagai contoh: *vegetable* yang diterjemahkan menjadi *kangkung*.
7. **Modulasi (*modulation*)**. Perubahan sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber merupakan ciri khas dari penerapan teknik modulasi. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Contoh yang paling terkenal adalah: *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi *jariku tersayat*.
8. **Reduksi (*reduction*)**. Sesuai dengan namanya, penerapan teknik reduksi ditandai oleh adanya penghilangan secara parsial dalam sebuah kalimat atau klausa, contohnya: *the first black president in United States of America* yang diterjemahkan menjadi *Presiden kulit hitam Amerika*.
9. **Kompensasi (*compensation*)**. Pada dasarnya, teknik kompensasi sama dengan transposisi karena teknik tersebut juga memperbolehkan adanya pergeseran kategori dan satuan lingual yang oleh Hervey dan Higgins (1992) diistilahkan menjadi *compensation in place*, *compensation*, *compensation by merging*, dan *compensation by splitting*.

10. **Deskripsi (*description*)** merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Sebagai contoh: *fixie* yang diterjemahkan menjadi *sepeda tanpa rem*.
11. **Kreasi diskursif (*discursive creation*)**. Penerapan dari teknik ini ditandai oleh penggunaan padanan yang keluar dari konteks. Misalnya terminologi *golf hole in one* menjadi *gol cepat*.
12. **Variasi (*variation*)**. Penerapan teknik variasi ditandai oleh adanya perubahan unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang memengaruhi variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Jika bahasa sasaran mempunyai tingkat tutur (misalnya bahasa Jawa), teknik variasi sangat tepat diterapkan dalam menerjemahkan sapaan dan sebagainya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penerjemahan yang diperkenalkan oleh Molina dan Albir (2002) sebagai alat analisis aspek objektif dalam proses penerjemahan penerjemah tunanetra. Terdapat tiga teknik penerjemahan yang tidak dipakai dalam penelitian ini, karena karakteristiknya yang terikat pada unsur paralinguistik atau lebih tepat dipakai di ranah *interpreting*, yaitu Kompresi linguistik (*Linguistic compression*), Amplifikasi linguistik (*Linguistic amplification*), dan Substitusi (*Substitution*). Dasar pemilihan teknik penerjemahan tersebut adalah pernyataan dari Yuliasri (2011) yang menyatakan bahwa “[...] (penggunaan teknik penerjemahan Molina dan Albir digunakan) untuk mendapatkan klasifikasi yang lebih konsisten dan dalam penerapannya dapat menjangkau semua jenis teks”. Teknik penerjemahan ini sendiri juga digunakan dalam berbagai disertasi, seperti disertasi dari Silalahi (2009), Hartono (2011), Masduki (2011), dan Yuliasri (2011).

6. Penilaian Kualitas Terjemahan

Menurut Melis & Albir (2001:2), terdapat dalam tiga area utama dalam penilaian terhadap kualitas terjemahan, yakni: *the evaluation of published translation* (penilaian terhadap karya terjemahan yang diterbitkan), *the evaluation*

of professional translator (penilaian terhadap penerjemah profesional) dan *the evaluation in translation teaching* (penilaian dalam pengajaran penerjemahan). Dalam konteks ini, peneliti mengadakan sebuah penelitian kualitas penerjemahan dari penerjemah tunanetra profesional di Indonesia. Lebih lanjut, penilaian kualitas ini bertujuan untuk menilai sebuah terjemahan, mendiskusikan kelebihan dan kekurangannya dan mengajukan solusi atas permasalahan¹⁸ yang dialami penerjemah tunanetra.

Pedoman penilaian kualitas terjemahan acap kali menjadi sebuah hal yang sulit untuk dijawab bagi para penerjemah (praktisi penerjemahan) maupun oleh para pembaca terjemahan. Penilaian sebuah kualitas terjemahan harus berlandaskan atas nilai-nilai objektivitas. Dalam usahanya menilai sebuah terjemahan, Nida dan Taber (1969) serta Newmark (1988) berpedoman bahwa terjemahan dapat diklasifikasikan 'baik' apabila memiliki orientasi terhadap pembaca Bsa. Banyak peneliti di bidang penerjemahan telah mencoba untuk mengembangkan sebuah struktur penilaian kualitas terjemahan.

Menurut pendapat Nababan (dalam Akhroh; 2010:29), kualitas sebuah terjemahan terkait dengan konsep keakuratan pengalihan pesan (*accuracy*) yang terdiri atas aspek keberterimaan (*acceptability*) dan keterbacaan teks bahasa sasaran (*readability*). Hal tersebut senada dengan pendapat Baker (1992:57) yang menyiratkan pentingnya keberterimaan dan keterbacaan melalui pernyataan: "*accuracy is no doubt an important aim in translation but it is also important to bear in mind that the use of common target-language patterns which are familiar to the target reader plays an important role in keeping the communication channels open.*"

Oleh karena itu, penilaian terhadap kualitas terjemahan terkait dengan fungsi sebuah produk penerjemahan sebagai jembatan antara penerjemah dengan pembaca. Fungsi ini juga berkaitan dengan fungsi pengalihan pesan yang bersifat

¹⁸ Lebih dalam, Melis dan Albir (2001:281) mengidentifikasi tiga macam permasalahan dalam penerjemahan, yaitu: a) permasalahan linguistik, b) ekstra linguistik, dan c) transfer. Jika permasalahan tersebut tidak dapat diatasi, maka kualitas terjemahan akan menjadi pertarungan bagi seorang penerjemah. Akan tetapi, penerjemah memiliki berbagai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti dengan penggunaan berbagai macam prosedur maupun teknik penerjemahan untuk mengatasi permasalahan linguistik.

teknis yang ada dalam teks Bsu ke dalam Bsa. Dalam hal ini, penilaian terdiri atas aspek-aspek seperti keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

6.1 Tingkat Keakuratan Terjemahan

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian definisi penerjemahan di atas, dapat diketahui bahwa penerjemahan bukan hanya sekedar “mengganti” teks Bsu ke Bsa saja melainkan penerjemah perlu memperhatikan ekuivalensi atau keakuratan yang alami (natural) dari Bsu ke Bsa. Oleh karena itu, aspek keakuratan merupakan aspek yang sangat penting di pembahasan mengenai kualitas terjemahan. Hervey, Higgins, dan Haywood (dalam Nababan; 2004:35-36) berpendapat bahwa keakuratan merupakan sebuah hal yang sulit untuk dicapai karena: a) pemikiran penerjemah akan sebuah teks akan selalu berubah, dan b) alih-alih menjadi interpretasi pembaca terjemahan, penerjemahan adalah interpretasi subjektif dari penerjemah.

Lebih dalam, permasalahan keakuratan ini terjadi dalam berbagai level, dari level kata sampai tekstual. Permasalahan keakuratan ini muncul karena terdapat perbedaan-perbedaan antara Bsu dan Bsa, seperti perbedaan semantis, sosio-kultural, maupun tata bahasa. Oleh karena hal tersebut, Nida (1975) (dalam Nababan; 2004:36) mengemukakan bahwa “*all types of translation involve: 1) loss of information, 2) addition of information, and/or 3) skewing of information*”.

Kemungkinan-kemungkinan yang dikemukakan oleh Nida tersebut memiliki risiko dan pengaruh tersendiri terhadap kualitas terjemahan. Sebagai contoh, pengaruh aspek linguistik terhadap keakuratan terlihat pada: ketepatan pemilihan padanan yang berpengaruh positif terhadap keakuratan, serta ketidaktepatan pemilihan padanan (aspek leksikal) yang menyebabkan terjemahan tidak akurat; ketepatan penyusunan kata dalam kalimat (aspek sintaktik) yang memberi efek positif terhadap keakuratan; pengubahan struktur tematik dan aliran informasi (aspek tekstual) yang tidak mengurangi keakuratan pesan, namun menyebabkan perbedaan tematik.

Dalam konteks penilaian terjemahan ini, instrumen pengukur tingkat keakuratan terjemahan didistribusikan kepada orang yang mempunyai keahlian

dan kompetensi linguistik. Kualitas kesepadanan didasarkan pada skala penilaian seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.13 Instrumen Pengukur Tingkat Keakuratan Terjemahan

| Skala | Definisi | Simpulan |
|-------|---|---------------|
| 3 | Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna | Akurat |
| 2 | Sebagian besar makna kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun masih terjadi distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan | Kurang akurat |
| 1 | Makna kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>) | Tidak akurat |

Sumber: Nababan (2004) dalam Silalahi (2009), Nababan (2012)

Lebih lanjut, jika peneliti cermati, ketiga skala tingkat keakuratan terjemahan tersebut merupakan representasi dari pernyataan Nida (1975) tentang: 1) *loss of information*, 2) *addition of information*, dan/atau 3) *skewing of information*, sedangkan keterlibatan pembaca pakar di dalam sebuah penilaian tingkat kesepadanan terjemahan ini adalah karena kualitas sebuah terjemahan harus dinilai secara objektif oleh para pembaca pakar.

6.2 Tingkat Keberterimaan Terjemahan

Aspek keberterimaan berkaitan erat dengan norma, aturan, atau kebiasaan dalam suatu budaya. Kussmaul (1995) (dalam Yugasmara; 2010:26) menyatakan bahwa “*the influence of situation and culture on what we say or write may sometimes be so strong that they determine the form of texts*”. Hal tersebut senada dengan yang dinyatakan oleh Akhiroh (2010:29-30) dalam pernyataannya “keberterimaan terkait dengan kesesuaian teks dengan sistem yang berlaku dalam bahasa sasaran”. Hal tersebut mengandung implikasi bahwa kata-kata atau unit

linguistik yang cocok dengan bahasa sasaran belum tentu menjamin bahwa kata-kata atau unit linguistik tersebut lazim dikenal atau digunakan oleh pembaca.

Penilaian terhadap tingkat keberterimaan dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian dan pengalaman penerjemahan. Dalam konteks penilaian terjemahan ini, instrumen pengukur tingkat keberterimaan terjemahan didistribusikan kepada penerjemah pakar. Tingkat keberterimaan tersebut ditampilkan pada tabel ini:

Tabel 2.14 Instrumen Pengukur Tingkat Keberterimaan Terjemahan

| Skala | Definisi | Simpulan |
|-------|--|------------------|
| 3 | Terjemahan terasa natural; istilah khusus yang digunakan lazim digunakan di bidang-bidang yang menggunakan istilah khusus tersebut dan akrab bagi pembaca; kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam terjemahan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia | Berterima |
| 2 | Pada umumnya terjemahan sudah natural; namun terdapat sedikit masalah pada penggunaan istilah-istilah khusus atau terjadi kesalahan gramatikal | Kurang berterima |
| 1 | Terjemahan tidak natural atau terasa seperti karya terjemahan; istilah khusus yang digunakan tidak lazim | Tidak berterima |

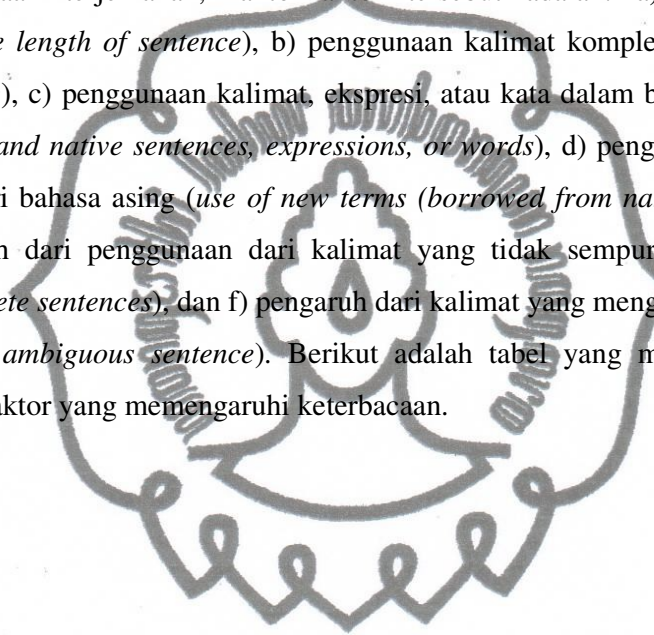
Sumber: Nababan (2004) dalam Silalahi (2009), Nababan (2012)

6.3 Tingkat Keterbacaan Terjemahan

Penilaian terhadap keterbacaan dikaitkan dengan pembaca. Menurut Akhiroh (2010:30) "konsep keterbacaan menyangkut keterbacaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, namun dalam konteks penilaian kualitas terjemahan, keterbacaan lebih ditekankan pada keterbacaan teks bahasa sasaran, di mata pembaca sasaran". Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan pembaca sasaran, Nida dan Taber (1975) (dalam Nababan; 2004:53) menyatakan bahwa "*correctness must be determined by the extent to which the average reader for which a translation is intended will be likely to understand it correctly*". Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman pembaca, utamanya pembaca sasaran, sangat

menentukan tingkat keterbacaan teks yang diterjemahkan oleh penerjemah tunanetra.

Tingkat keterbacaan suatu teks ditentukan oleh beberapa faktor. Richards *et al* (dalam Yugasmara, 2010:28) menyebutkan beberapa di antaranya seperti (a) panjang rata-rata kalimat, (b) jumlah kata baru, dan (c) kompleksitas bahasa yang digunakan. Pendapat dari Richards *et al* ini kemudian diperbaharui oleh Nababan (2000:137) yang menambah beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keterbacaan terjemahan, faktor-faktor tersebut adalah: a) panjang kalimat (*average length of sentence*), b) penggunaan kalimat kompleks (*use of complex sentence*), c) penggunaan kalimat, ekspresi, atau kata dalam bahasa asing (*use of foreign and native sentences, expressions, or words*), d) penggunaan terminologi baru dari bahasa asing (*use of new terms (borrowed from native languages)*), e) pengaruh dari penggunaan dari kalimat yang tidak sempurna/lengkap (*use of incomplete sentences*), dan f) pengaruh dari kalimat yang mengandung unsur taksa (*use of ambiguous sentence*). Berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterbacaan.



Tabel 2.15 Faktor Penentu Keterbacaan Terjemahan

| No. | Faktor | Definisi |
|-----|---|---|
| 1. | <i>Average length of sentence</i> | <i>Readability level:</i> a) <i>very easy = <8 average number of words per sentence</i> b) <i>easy = 11 average number of words per sentence</i> c) <i>rather easy = 14 average number of words per sentence</i> d) <i>standard = 17 average number of words per sentence</i> e) <i>rather difficult = 21 average number of words per sentence</i> f) <i>difficult = 25 average number of words per sentence</i> g) <i>very difficult = >29 average number of words per sentence</i> |
| 2. | <i>Use of complex sentences</i> | <i>The more complex sentences a text has, the more difficult it is to understand</i> |
| 3. | <i>Use of foreign and native sentences, expressions, or words</i> | <i>The use of foreign and native expressions or words in an original Indonesian text is to show prestige that the author has a good command of the native and foreign language, but, the use of foreign expressions or words in a translated text is an indication that the translator is unable to find their equivalences in the target language</i> |
| 4. | <i>Use of new terms (borrowed from native languages)</i> | <i>The presence of new terms is prevalent in Indonesian. Some of these new terms are borrowed from local languages and are not familiar to readers of Indonesian</i> |
| 5. | <i>Use of incomplete sentences</i> | <i>An incomplete sentence is characterized by the absence of one of its elements, such as subject, predicate, or object</i> |
| 6. | <i>Use of ambiguous sentence</i> | <i>A sentence is ambiguous if it has two possible meanings</i> |

Sumber: Nababan (2004:54-60)

Lebih lanjut, faktor-faktor keterbacaan terjemahan di atas digunakan sebagai salah satu referensi dalam analisis keterbacaan terjemahan. Akan tetapi, tabel 2.15 di atas tidak menjadi instrumen pengukur tingkat keterbacaan

terjemahan yang ditentukan oleh pembaca sasaran melainkan menjadi pedoman peneliti dalam penelitian ini.

Dalam konteks ini, instrumen pengukur tingkat keterbacaan terjemahan didistribusikan kepada pembaca sasaran. Tingkat keterbacaan tersebut ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.16 Instrumen Pengukur Tingkat Keterbacaan Terjemahan

| Skala | Definisi | Simpulan |
|-------|--|----------------------------|
| 3 | Kata, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca | Tingkat keterbacaan tinggi |
| 2 | Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari sekali untuk memahami terjemahan | Tingkat keterbacaan sedang |
| 1 | Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca | Tidak keterbacaan rendah |

Sumber: Nababan (2004) dalam Silalahi (2009), Nababan (2012)

Instrumen pengukur tingkat keterbacaan terjemahan tersebut dikaitkan dengan faktor-faktor yang memengaruhi keterbacaan, seperti a) *average length of sentence*, b) *use of complex sentence*, c) *use of foreign and native sentences, expressions, or words*, d) *use of new terms (borrowed from native languages)*, e) *use of incomplete sentences*, dan f) *use of ambiguous sentence*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpandangan bahwa aspek-aspek penilaian tersebut mewakili penilaian objektif terjemahan teks bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh seorang penerjemah tunanetra. Lebih lanjut, penilaian terjemahan ini diperlukan di dalam sebuah penelitian mengenai penerjemahan karena terdapat manfaat bagi beberapa pihak. Honig (dalam Akhiroh; 2010:32) mengutarakan bahwa pihak-pihak yang mendapatkan manfaat dari penilaian kualitas terjemahan tersebut adalah: a) pembaca teks bahasa sasaran, b) penerjemah profesional, c) peneliti di bidang penerjemahan, dan d) peserta pelatihan penerjemahan.

Lebih khusus, sejauh yang peneliti mengerti, penilaian mengenai kualitas terjemahan penerjemah tunanetra belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti penerjemahan. Penilaian terjemahan penerjemah tunanetra ini menjadi penting, karena penilaian ini menciptakan sebuah hubungan antara teori dan praktik penerjemahan. Seperti yang dinyatakan Machali (2000:108), penilaian ini menciptakan sebuah kriteria atau standar dalam menilai kompetensi penerjemah tunanetra.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini penerjemah tunanetra adalah tokoh sentral dalam pengambilan keputusan penerjemahan. Terdapat faktor-faktor kompleks yang melatarbelakangi pemikiran seorang penerjemah. Pemilihan penerjemah tunanetra itu sendiri juga berdasarkan atas "kekhasan" karakter. Seperti yang terlihat pada bagian latar belakang masalah di atas, penerjemah tunanetra memiliki keterbatasan-keterbatasan ketika menerjemahkan. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk menjadikan penelitian ini sebagai penelitian holistik yang terdiri atas aspek genetik, objektif, dan afektif.

Aspek genetik di dalam penelitian ini terkait dengan aspek penerjemah yang menghasilkan sebuah terjemahan. Penerjemah merupakan sosok sentral dalam sebuah proses penerjemahan. Dalam konteks ini, baik atau tidaknya sebuah karya terjemahan dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang penerjemah. Lebih lanjut, Nababan (2007:18) mengatakan bahwa "kompetensi dan latar belakang penerjemah akan sangat berpengaruh terhadap proses penerjemahan, dan proses penerjemahan sangat berpengaruh pada kualitas terjemahan". Dalam penelitian ini, kompetensi a) komunikasi, b) ekstralinguistik, c) pengalihan, d) instrumental/profesional, e) psikofisiologis, dan f) strategis dijabarkan ke dalam keterampilan yang dimiliki oleh seorang penerjemah, keterampilan tersebut adalah : a) pemahaman budaya, b) teknologi informasi, c) membuat keputusan, d) komunikasi, e) bahasa dan literasi, dan f) manajemen proyek.

Di samping kompetensi dan keterampilan penerjemahan tersebut, peneliti juga mengklasifikasikan strategi penerjemahan ke dalam aspek genetika dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan atas dasar bahwa strategi penerjemahan merupakan "produk" dari proses kognitif yang dimiliki oleh seorang penerjemah. Strategi penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kompilasi dari berbagai strategi penerjemahan utama dalam penelitian proses penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi berbagai kesulitan penerjemahan.

Strategi-strategi penerjemahan tersebut datang dari paparan para pakar penerjemahan, seperti: Lörscher, Krings, Séguinot, Gerloff, Mondahl dan Jensen. Penjelasan mengenai aspek genetika dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan kesulitan-kesulitan yang dialami penerjemah tunanetra dalam proses penerjemahan.

Dalam kaitannya dengan aspek objektif, penelitian ini melihat teknik penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah tunanetra untuk mendapatkan sebuah teks terjemahan yang berkualitas. Adapun hal tersebut didukung oleh pernyataan Molina dan Albir (2002:507) yang menekankan bahwa teknik penerjemahan terkait dengan produk (terjemahan) dan bukan pada proses penerjemahan ("[...] *the technical procedures (the name itself is ambiguous) affect the result and not the process, so they should be distinguished from strategies. We propose they should be called translation techniques*").

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penerjemahan yang dirangkum oleh Molina dan Albir (2002). Seperti yang telah dibahas di atas, dasar pemilihan teknik penerjemahan tersebut adalah pernyataan dari Yuliasri (2011) yang menyatakan bahwa "[...] (penggunaan teknik penerjemahan Molina dan Albir digunakan) untuk mendapatkan klasifikasi yang lebih konsisten dan dalam penerapannya dalam penerapannya dapat menjangkau semua jenis teks".

Aspek yang terakhir terkait dengan aspek afektif atau tanggapan pembaca terhadap karya terjemahan. Aspek tanggapan pembaca dalam sebuah penelitian penerjemahan merupakan sebuah hal yang sangat krusial. Oleh karenanya Nida dan Taber (dalam Nababan, 2007:18) berpendapat bahwa "keakuratan pesan harus ditentukan oleh apakah pembaca bahasa sasaran dapat memahami pesan

secara akurat.” Seperti yang dikutip dari Skinnari (2002 :4), Hans-Georg Gadamer¹⁹ bahkan telah mengetahui pentingnya tanggapan pembaca dalam kajian interpretasi teks melalui teori hermeneutikanya yang berdasarkan atas respons pembaca atau *reader-response theories*. Lebih lanjut, Nababan (2007 :18) menyatakan bahwa “penerjemah harus membidik pembaca sasaran tertentu dan pemahaman terhadap teks pada dasarnya harus diuji berdasarkan tanggapan pembaca teks bahasa sasaran”. Oleh sebab itu, berdasarkan argumentasi Ardi (2010:51) tentang pemilihan klasifikasi pembaca, maka dipilihlah pembaca pakar untuk menguji tingkat keakuratan, penerjemah pakar untuk tingkat keberterimaan, dan pembaca sasaran untuk tingkat keterbacaan.

Adapun instrumen pengukuran kualitas terjemahan yang dikemukakan oleh Nababan menjadi instrumen pengukuran kualitas penerjemahan di penelitian ini. Instrumen pengukuran ini dipilih karena instrumen ini juga digunakan dalam penelitian penerjemahan terdahulu, seperti yang digunakan Silalahi (2009) atau Akhiroh (2010). Lebih lanjut, penggunaan instrumen pengukuran yang sama dimaksudkan agar mendapatkan hasil perbandingan yang objektif²⁰. Dan dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda (penerjemah tunanetra) maka hasil dari penelitian ini mengisi sebuah kekosongan (*void*) tentang penerjemah berkebutuhan khusus yang tidak dibahas di dalam penelitian penerjemahan sebelumnya²¹ (Cresswell, 1994:20-21). Dengan demikian, melalui penjelasan di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini diilustrasikan melalui diagram 2.3 berikut ini.

¹⁹ Seorang filsuf yang terkenal dengan karyanya yang berjudul *Magnum Opus* dan *Truth and Method*. Dalam karyanya *Truth and Method*, Gadamer memperkenalkan sebuah konsep ‘*philosophical hermeneutics*’ yang banyak menginspirasi penelitian-penelitian filsafat dan kajian interpretasi terhadap teks.

²⁰ Hal ini juga didukung oleh Nugroho (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif”, yang menyatakan bahwa “kuesioner dirancang digunakan dengan menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya yang direvisi dan disesuaikan kembali. Hal ini disebabkan oleh sifat penelitian yang membandingkan dua situs dengan fungsionalitas yang sama, maka harus digunakan instrumen penelitian (kuesioner) yang sama agar mendapatkan hasil perbandingan yang objektif”.

²¹ Seperti dalam penelitian Silalahi atau Akhiroh yang menggunakan instrumen pengukuran kualitas terjemahan yang diperkenalkan oleh Nababan terhadap penerjemah awas (normal, bukan tunanetra).

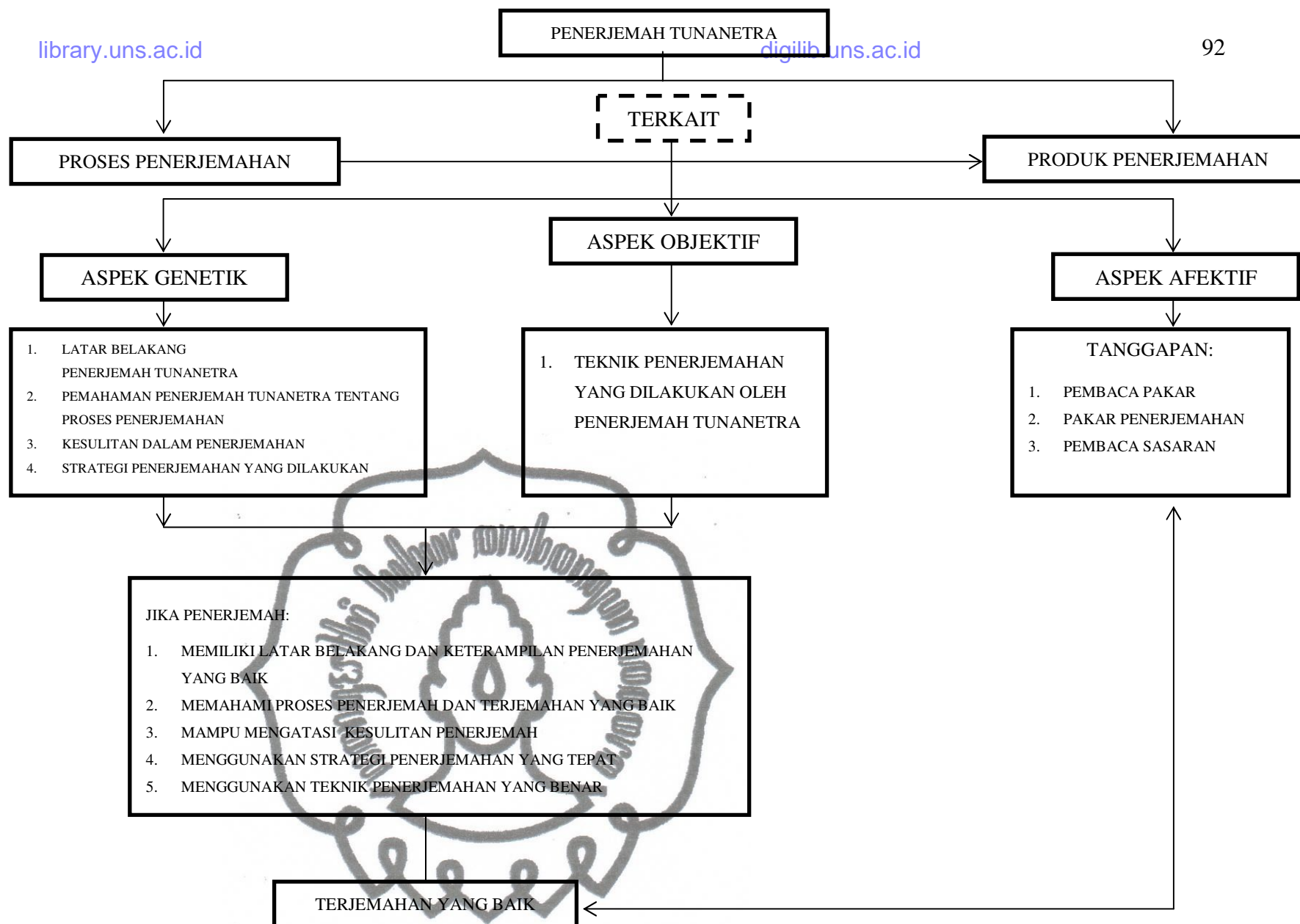


Diagram 2.3 Kerangka Pikir Penelitian